

**ANALISIS PROFITABILITAS USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH
DI PT. ASIMAS DESA BEDALI, KECAMATAN LAWANG, KABUPATEN
MALANG**

**Oleh:
MISBAHULLOH**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2016**

repository.ub.ac.id

**ANALISIS PROFITABILITAS USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH
DI PT. ASIMAS DESA BEDALI, KECAMATAN LAWANG, KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

MISBAHULLOH

0910440138



Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

FAKULTAS PERTANIAN

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2016**



**ANALISIS PROFITABILITAS USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH
DI PT. ASIMAS DESA BEDALI, KECAMATAN LAWANG, KABUPATEN
MALANG**

**Oleh:
MISBAHULLOH
0910440138**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MINAT MANAJEMEN AGRIBISNIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Profitabilitas Usahatani Jamur Tiram Putih di
PT. ASIMAS Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten
Malang.
Nama Mahasiswa : Misbahulloh
NIM : 0910440138
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis

Disetujui Oleh,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS.
NIP. 19561111 198601 1 002

Wisynu Ari Gutama, SP., M.MA.
NIP. 19760914 200501 1 002

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan:

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Mengesahkan,

MAJELIS PENGUJI

Penguji I,

Penguji II,

Ir. Nidamulyawati Maarthen, M Si

Febriananda Faizal, SP., M.P.

NIP. 19640119 199203 2 002

NIP. 201607 870206 1 001

Penguji III,

Penguji IV,

Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS.

Wisynu Ari Gutama, SP., M.MA.

NIP. 19561111 198601 1 002

NIP. 19760914 200501 1 002

Tanggal Lulus:

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Profitabilitas Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang” ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 20 Juli 2016

Misbahulloh
0910440138



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 26 April 1991 di Pasuruan. Merupakan putra bungsu dari lima bersaudara dari pasangan H. Abdul Syukur (Alm) dan Hj. Zuhroh. Penulis memiliki 2 kakak laki dan 2 kakak perempuan yang masing-masing sudah berkeluarga. Sehingga penulis saat ini menjadi satu-satunya saudara yang belum menikah. Penulis juga memiliki banyak keponakan, keponakan yang paling besar yaitu M. Syarwani yang saat ini juga sudah lulus di Universitas Darut Taqwa, Purwosari.

Penulis memulai penempuhan pendidikan dasar dari di Sekolah Dasar Negeri 2 Ngabar yang lulus tahun 2003 dan Madrasah Ibtidaiyah Ngabar lulus tahun 2004, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Wonorejo dan lulus tahun 2006. Setelah itu melanjutkan ke SMK Negeri 1 Purwosari dengan mengambil Jurusan Budidaya Tanaman dan lulus tahun 2009. Selanjutnya, penulis menjadi mahasiswa jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2009 melalui jalur PSB.

Semasa menempuh studi di Universitas Brawijaya, penulis mempunyai aktifitas di luar kampus, yaitu penulis bersama saudara sendiri mulai mengembangkan bisnis dibidang pertanian yaitu pembenihan padi. Dengan memiliki lahan sewa hampir 50 Ha. Kemudian mengembangkan bisnisnya untuk menyediakan minuman dalam kemasan yang berupa galon, botol dan gelas. Banyak pengalaman suka duka dalam dunia usaha yang menjadi pelajaran buat penulis. Terutama dalam membangun bisnis dari awal dan membangun relasi dengan mitra bisnis.

Karya ilmiah yang masih jauh dari kata sempurna ini,
secara khusus kupersembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta,

H. Abdul Syukur (Alm.) dan Hj. Zuhroh

Terima kasih atas setiap dukungan, doa, dan restu yang tulus; serta segala sumbangsih yang tiada bisa kubalas setimpal sampai kapan pun. Doa dan baktiku akan senantiasa kuusahakan mengiringi, dan hanya Allah yang mampu membalas jauh lebih baik atas segala kebaikan kalian.

Teruntuk pula saudara-saudari ku sekeluarga yang kusayang,

H. M. Ervan, Sayidati Elyun. Hj. Nur Jannah, Sa'dulloh Roudho;

Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan. Semoga kita menjadi anak yang berbakti dan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah seperti dulu kala.

Tak luput pula calon pendampingku yang aku nantikan,

Siti Aisyah.

Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan. Semoga kita menjadi jodoh dengan memiliki keluarga sakinah mawaddah warohmah warobbun ghofur.

Kepada sahabat-sahabat Veteran 2009 yang sangat membantu dalam penyelesaian tugas ini;

Terima kasih atas segala urun angan dan turun tangan selama kuliah;
Terima kasih atas segala kebersamaan dan dukungan hingga detik terakhir,
semoga tetap terjaga jalinan persahabatan kita, selamanya.

Kepada semua pihak yang belum mampu kusebut satu per satu pula;
Yang berperan secara langsung maupun tak langsung dengan tugas akhir ini,

Semoga Tuhan membalas segala kebaikan kalian,
Semoga Tuhan memberi kesehatan dan keberkahan
di setiap sendi kehidupan kalian.

Terakhir, namun selalu menjadi yang utama dan di atas segalanya;
Allah SWT, Tuhan Yang Pengasih sekaligus Penyayang.

Tempatku meratap dan menaruh harap,

Tempatku mengadu dan memasrahkan segala sesuatu,

Yang memberikan jawaban dan hasil terbaik;

Terima kasih Tuhanku, semoga aku selalu diberi kekuatan untuk
senantiasa mensyukuri segala keadaan yang Kau berikan.

Amin.

RINGKASAN

MISBAHULLOH. 0910440138. ANALISIS PROFITABILITAS USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH DI PT. ASIMAS DESA BEDALI, KECAMATAN LAWANG, KABUPATEN MALANG. Dibawah bimbingan Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS. sebagai dosen pembimbing utama dan Wisnyu Ari Gutama SP., M.MA. sebagai dosen pendamping.

Agribisnis merupakan suatu kegiatan unit bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukung pertanian mulai dari sektor hulu sampai hilir. Salah satunya dari kegiatan agribisnis yaitu usahatani. Usahatani yang sangat diminati dan mendukung pembangunan ekonomi pertanian adalah usahatani jamur tiram putih. Perkembangan agribisnis jamur tiram putih sangat mendorong usahatani jamur tiram putih di Indonesia, baik pengembangan jenis jamur tiram putih yang dikonsumsi dan pengembangan budidaya yang mendorong untuk perluasan lahan produksi. Menurut Parjimo dan Andoko (2009), peluang pasar jamur di dalam negeri ditandai dengan perkembangan produksi jamur di Indonesia yang terus meningkat.

Salah satu penghasil jamur tiram putih di Malang adalah PT. Agaricus Sido Makmur Sentosa (ASIMAS) yang berlokasi di Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Selama melakukan produksi jamur tiram putih, PT. ASIMAS melakukan perubahan jumlah produksi jamur tiram putih karena lebih memilih meningkatkan produksi baglog untuk dijual. Maka dari itu, terjadi perubahan jumlah produksi jamur tiram putih di PT. ASIMAS tersebut.

Dilihat dari segi finansial, penjualan baglog siap tumbuh ini memang menguntungkan, karena perputaran kas/*cash flow*nya lebih baik dari pada usahatani jamur tiram. Hal ini berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam penentuan penjualan hasil produksinya, yaitu lebih mengalokasikan produksi baglog siap tumbuh untuk langsung dijual, dari pada dibudidayakan. Sehingga mengakibatkan usahatani jamur tiram segarnya mengalami penurunan produksi. Perubahan jumlah produksi berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Untuk tetap mendapatkan laba, perusahaan harus menentukan volume produksi minimum. Volume produksi dengan harga yang sudah ditentukan akan menghasilkan volume penjualan yang nantinya digunakan sebagai komponen penentu laba perusahaan. Hal ini sangat penting dalam keberlanjutan usaha. Kemampuan perusahaan untuk mencapai laba ini sering disebut dengan istilah profitabilitas. Oleh karena itu, terjadi perubahan produksi di unit usaha jamur tiram putih ini perlu dilakukan analisis mengenai kondisi tersebut dengan metode analisis profitabilitas.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk 1) Menganalisis produksi minimum jamur tiram putih agar usahatani jamur tiram putih tidak mengalami rugi atau untung di PT. ASIMAS dengan menggunakan alat analisis BEP, 2) Menganalisis tingkat profitabilitas usahatani jamur tiram putih di PT. ASIMAS selama periode 2015 dengan menggunakan alat analisis profitabilitas melalui perkalian antara MIR dan MOS.

Penelitian ini dilaksanakan di unit usaha jamur tiram putih PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Dasar pemilihan lokasi dengan pertimbangan: Pertama, bahwa Kabupaten Malang merupakan daerah yang mengembangkan dan memajukan usahatani jamur tiram putih. Kedua, PT.

ASIMAS merupakan salah satu perusahaan besar di bidang pertanian yang menjalankan usaha jamur tiram putih. Penentuan responden dilakukan secara *non probability sampling*. Pada penelitian mengenai profitabilitas pada usahatani jamur tiram putih, total responden dalam penelitian ini sebanyak tiga orang yaitu manajer unit usaha jamur tiram putih, penanggung jawab bagian pemeliharaan dan panen jamur tiram putih, bagian administrasi sekaligus bendahara.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya produksi dan pendapatan, analisis titik impas (Break Event Point), dan analisis profitabilitas dengan perkalian antara *Marginal Income Ratio* (MIR) dan *Marginal of Safety* (MOS).

Hasil analisis titik impas (BEP) menunjukkan bahwa produksi minimum agar bahwa dalam usahatani jamur tiram putih perusahaan minimal memproduksi dan menjual jamur tiram putih sebanyak 2.952 kg dalam satu tahun agar BEP atau tidak mengalami kerugian dan laba (impas) dan perusahaan harus mendapatkan omset sebesar Rp. 32.029.442. Perbandingan antara keadaan aktual dengan perhitungan titik impas menunjukkan usahatani jamur tiram putih selama periode 2015 tingkat produksi jamur tiram putih melebihi batas titik impas. Sehingga dapat diketahui usahatani jamur tiram putih mendapatkan keuntungan.

Hasil dari analisis MIR menunjukkan bahwa setiap tahun usahatani jamur tiram putih mampu memberikan 74,04% dari hasil penjualannya untuk menutupi biaya tetap usaha dan mendapatkan laba. Sedangkan untuk analisis MOS menunjukkan bahwa tingkat penjualan usahatani jamur tiram putih tidak boleh turun lebih dari 91,20% dari hasil penjualan aktual agar usaha tidak merugi. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan penjualan jamur tiram putih tidak boleh lebih dari 30.606,39 kg jamur tiram putih per tahun. Dari hasil analisis MIR dan MOS dapat diketahui profitabilitas usahatani jamur tiram putih yaitu sebesar 67,53%. Hal ini berarti apabila usaha tersebut mampu menjual seluruh hasil produksi (33.558,45 kg jamur tiram putih), maka laba yang diperoleh dari hasil penjualan jamur tiram putih adalah 67,53%.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat direkomendasikan adalah 1) Perusahaan masih memiliki peluang untuk memperoleh laba yang lebih tinggi/besar, dengan cara meningkatkan jumlah produksi/penjualan jamur tiram putih. 2) Peningkatan jumlah produksi jamur tiram putih dapat ditambah dengan mengoptimalkan penggunaan fasilitas produksi yang dimiliki terutama kumbung.

Kata Kunci: Jamur Tiram Putih, Profitabilitas.

SUMMARY

MISBAHULLOH. 0910440138. ANALYSIS PROFITABILITY OF WHITE OYSTER MUSHROOM FARM IN PT. ASIMAS BEDALI VILLAGE, LAWANG DISTRICT, MALANG REGENCY. Supervised by Dr. Ir. Wahib Abdul Muhaimin, MS. as The Main Supervisor and Wisynu Ari Gutama SP., M.MA. as The Assistant Supervisor.

Agribusiness is an activity base business unit of agriculture or other fields that support agriculture ranging from upstream to downstream. One of the agribusiness activity is farm. Farm is in high demand and support economic development of agriculture is farm oyster mushroom. Agribusiness development is very encouraging oyster mushroom oyster mushroom farming in Indonesia, both development type of oyster mushroom cultivation which consumed and development is pushing for expansion of production. According to Parjimo and Andoko (2009), mushroom market opportunities in the country is characterized by the development of mushroom production in Indonesia continues to increase.

One of the white oyster mushroom producer in Malang is PT. Agaricus Sido Makmur Sentosa (ASIMAS) located in the Bedali village, Lawang District, Malang Regency. During the production of oyster mushroom, PT. ASIMAS change the number of white oyster mushroom production for preferring increase production baglog for sale. Therefore, a change in the number of white oyster mushroom production in PT. ASIMAS.

In term of financial, baglog sales ready to grow indeed beneficial, because the cash flow better than the oyster mushroom farm. This affects the company's policy in determining the sale of their products, which allocates more production ready baglog grown for direct sale, rather than cultivated. So resulting in fresh oyster mushroom farm losses in production. The changes affect the amount of production profit from the company. To get constant profit, the company must determine the minimum production volume. Volume production at predetermined prices will generate sales volume that will be use as a determinant component of corporate profits. This is very important in business sustainability. The company's ability to achieve this profit is often referred to as profitability. Therefore, changes in the production of oyster mushroom business units are necessary to do an analysis of the condition by the method of analysis of profitability.

The purpose of this case is to analyze the minimum production of white oyster mushroom farm that did not experience a loss or a profit at PT. ASIMAS by using analytical tools BEP, and to analyze the profitability of white oyster mushroom farming in PT. ASIMAS during the period of 2015 using profitability analysis tools through the multiplication of the MIR and MOS.

This research was conducted in white oyster mushroom business unit of PT. ASIMAS, Bedali village, Lawang District, Malang Regency. Basic of located selection consider: First, Malang regency is an area that is developing and promoting oyster mushroom farm. Second, PT. ASIMAS is one of the major companies in the field of agriculture which run businesses oyster mushroom. Determination of respondents were non-probability sampling. In research on the profitability of farming oyster mushroom, total respondents in this studied were

three people. They were unit managers oyster mushroom, responsible for maintenance and harvest the oyster mushroom, the administration and treasurer.

The analysis use in this research is the analysis of production cost and revenue, break-even analysis (Break Event Point), and profitability analysis by multiplied the Marginal Income Ratio (MIR) and the Marginal of Safety (MOS).

The result of analysis of break-even point (BEP) shows that the minimum production to found in the farming oyster mushroom Companies minimal manufacture and sell white oyster mushroom as much as 2.952 kg in a year so that the BEP or loss and net earnings (breakeven) and the company must obtain a turnover of Rp 32.029.442. A comparison between the actual state by calculated the break-even point shows oyster mushroom farm during the period 2015 white oyster mushroom production levels exceed the limit break-even point. So that it can be seen farming oyster mushroom benefit.

Results of the analysis indicate that every year MIR oyster mushroom farm capable of providing 74,04% of the proceeds to cover the fixed cost of the business and make a profit. As for the MOS analysis showed that the level of sales oyster mushroom farm should not be down more than 91.20% of the actual sales that businesses do not lose money. This suggest that the decline in sales of white oyster mushrooms should not more than 30.606,39 kg of oyster mushroom of year. From the analysis of MIR and MOS can be known oyster mushroom farm profitability that is equal to 67,53%. It mean that if the business is able to sell the entire production (33.558.45 kg of white oyster mushroom), then the profits derived from the sale of oyster mushroom will be 67,53%.

Based on this research, advice that can be recommended are the first The company still has a chance to earn a higher profit/large, by increased the amount of production / sales of white oyster mushroom. The second The increase in the number of white oyster mushroom production can be increased by optimized the use of production facilities owned primarily mushroom house.

Keywords: White Oyster Mushroom, Profitability

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Profitabilitas Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang” ini dapat disusun dan diselesaikan, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi, terutama kepada:

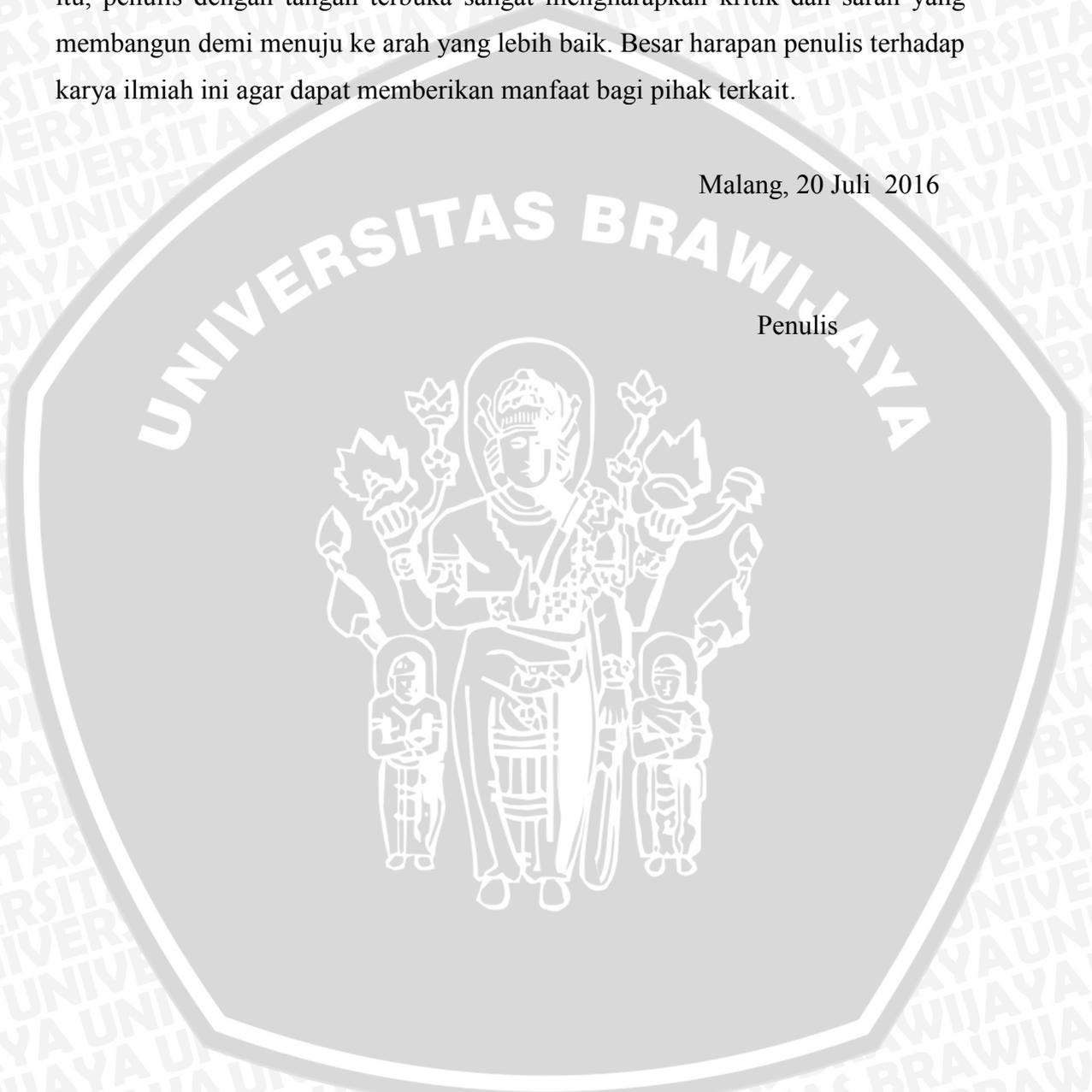
1. Bapak Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS. selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
2. Bapak Wisynu Ari Gutama, SP., M.MA. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
3. Ibu Ir. Nidamulyawaty Maarthen, M.Si. dan Bapak Febriananda Faizal, SP., M.P. selaku penguji satu dan dua. Terima kasih atas saran dan ilmu yang diberikan demi perbaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Program Studi Agribisnis atas segala arahan, motivasi, dan wawasan kepada penulis selama perkuliahan.
5. Bapak Djoko Pitono selaku koordinator jurusan Sosial Ekonomi Pertanian serta segenap staf dan karyawan jurusan atas segala arahan, bantuan, dan pelayanan terkait administrasi selama penyusunan skripsi.
6. Orang tua penulis Bapak H. Abdul Syukur (alm) dan Ibu Hj. Zuhroh serta seluruh keluarga besar yaitu saudara-saudari penulis. Terima kasih, selalu memberikan kasih sayang, dukungan berupa moril maupun materil serta do'a yang tidak pernah putus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman Program Studi Agribisnis angkatan 2009, khususnya para Veteran 2009 atas segala dukungan semangat, kekompakan, dan kebersamaan selama penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis dengan tangan terbuka sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menuju ke arah yang lebih baik. Besar harapan penulis terhadap karya ilmiah ini agar dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait.

Malang, 20 Juli 2016

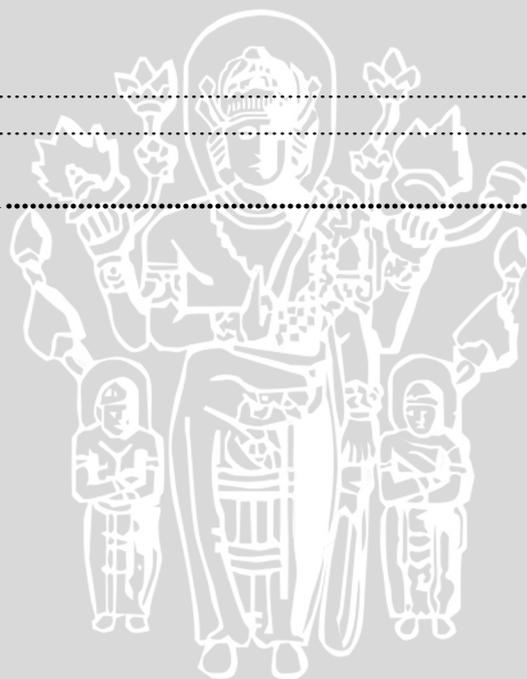
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Jamur Tiram Putih	12
2.2.1 Klasifikasi Ilmiah Jamur Tiram Putih	13
2.2.2 Kandungan dalam Jamur Tiram Putih	13
2.2.3 Syarat Tumbuh Jamur Tiram Putih	15
2.2.5 Budidaya Jamur Tiram Putih	16
2.3 Tinjauan Usahatani	20
2.4 Tinjauan Biaya dan Pendapatan	21
2.5 Tinjauan Analisis Titik Impas	24
2.6 Tinjauan Analisis Profitabilitas	25
III. KERANGKA PEMIKIRAN	28
3.1 Kerangka Pemikiran	28
3.2 Hipotesis Penelitian	30
3.3 Batasan Masalah	31
3.4 Definisi Operasional	32
IV. METODE PENELITIAN	35
4.1 Metode Penentuan Lokasi	35
4.2 Metode Penentuan Responden	35
4.3 Jenis dan Sumber Data	35
4.4 Metode Pengumpulan Data	36
4.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data	36
4.5.1 Analisis Biaya dan Pendapatan	37
4.5.2 Analisis Titik Impas	39
4.5.3 Analisis Rasio Profitabilitas	40

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
5.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	41
5.1.1 Sejarah Perusahaan	41
5.1.2 Lokasi Perusahaan	44
5.1.3 Keadaan Alam	44
5.1.4 Visi dan Misi Perusahaan	44
5.1.5 Susunan Kepengurusan Perusahaan	45
5.1.6 Departemen Usahatani Jamur Tiram Putih / Pabrik <i>Farm</i>	45
5.2. Usahatani Jamur Tiram Putih.....	46
5.2.1 Faktor Produksi	46
5.2.2 Budidaya	49
5.2.3 Panen	51
5.3. Analisis Biaya dan Pendapatan	52
5.3.1 Analisis Biaya	52
5.3.2 Analisis Pendapatan	56
5.4. Analisis Titik Impas	57
5.5. Analisis Profitabilitas	59
VI. PENUTUP	
6.1. Kesimpulan	61
6.2. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62



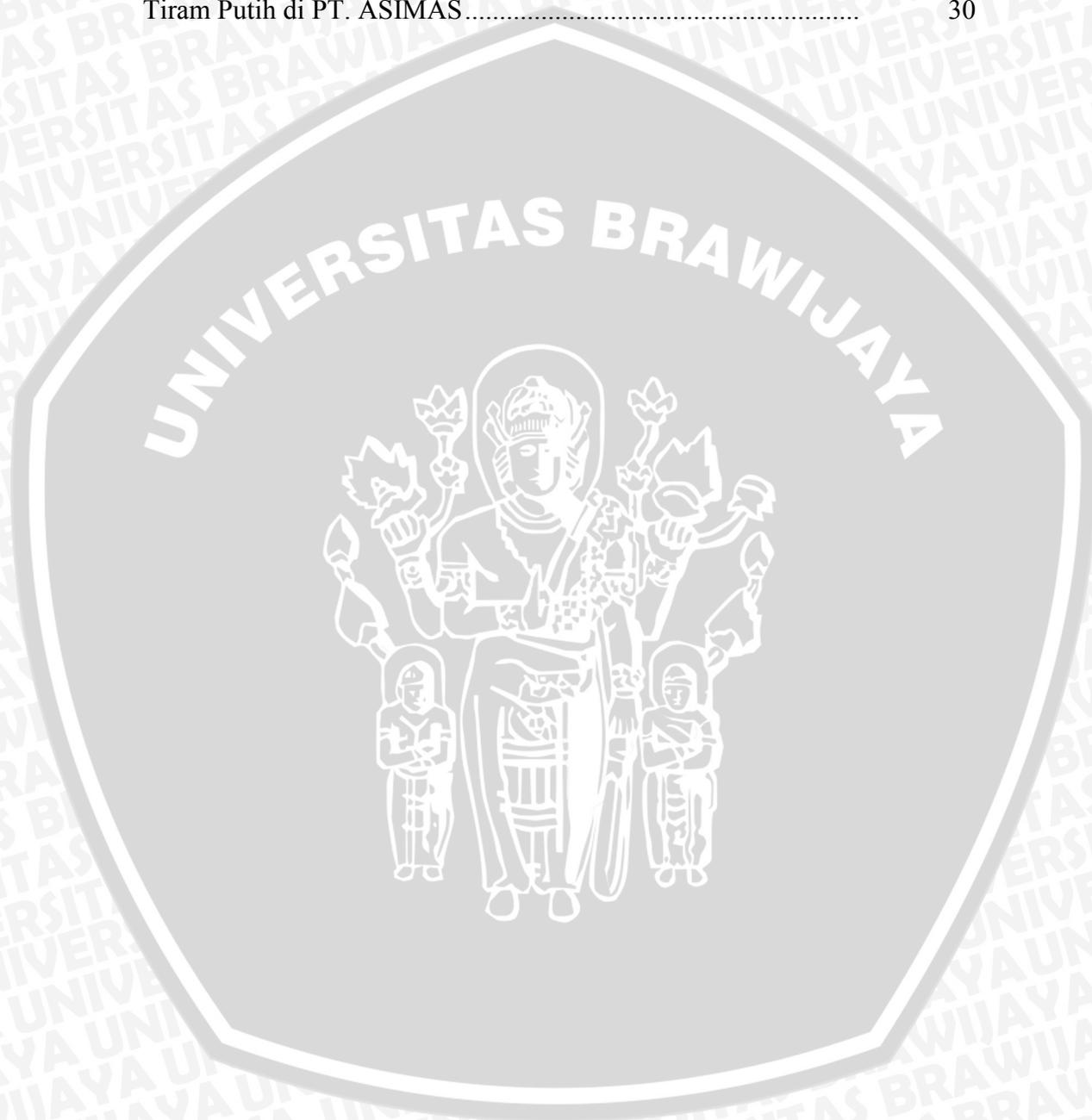
DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga per Kapita di Indonesia Terhadap Jamur Tiram Putih	2
2	Daftar Luas Panen dan Produksi Jamur Tiram Putih di Jawa Tahun 2014.....	3
3	Jumlah Produksi Jamur Tiram Putih di PT.ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.....	5
4	Faktor Lingkungan yang Memengaruhi Pertumbuhan Jamur Tiram Putih.....	15
5	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel pada Analisis Profitabilitas Usahatani Jamur Tiram Putih	32
6	Data Kumbung yang Dimiliki PT. ASIMAS	47
7	Data Jumlah Baglog yang Masuk ke Kumbung untuk Dibudidayakan Selama Periode Tahun 2015	47
8	Jumlah Tenaga Kerja Langsung Pada Usahatani Jamur Tiram Putih	48
9	Inventaris Peralatan Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang	49
10	Biaya Penyusutan Bangunan dan Peralatan pada Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.....	53
11	Biaya Tetap Usahatani Jamur Tiram Putih di PT.ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.....	54
12	Biaya Variabel Usahatani Jamur Tiram Putih di PT.ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.....	55
13	Total Biaya Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.....	55
14	Penjualan Jamur Tiram Putih di PT.ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.....	56
15	Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.....	57
16	Titik Impas Usahatani Jamur Tiram Putih di PT.ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.....	58
17	Hasil Perhitungan Profitabilitas Usahatani Jamur Tiram Putih di PT.ASIMAS Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015	59



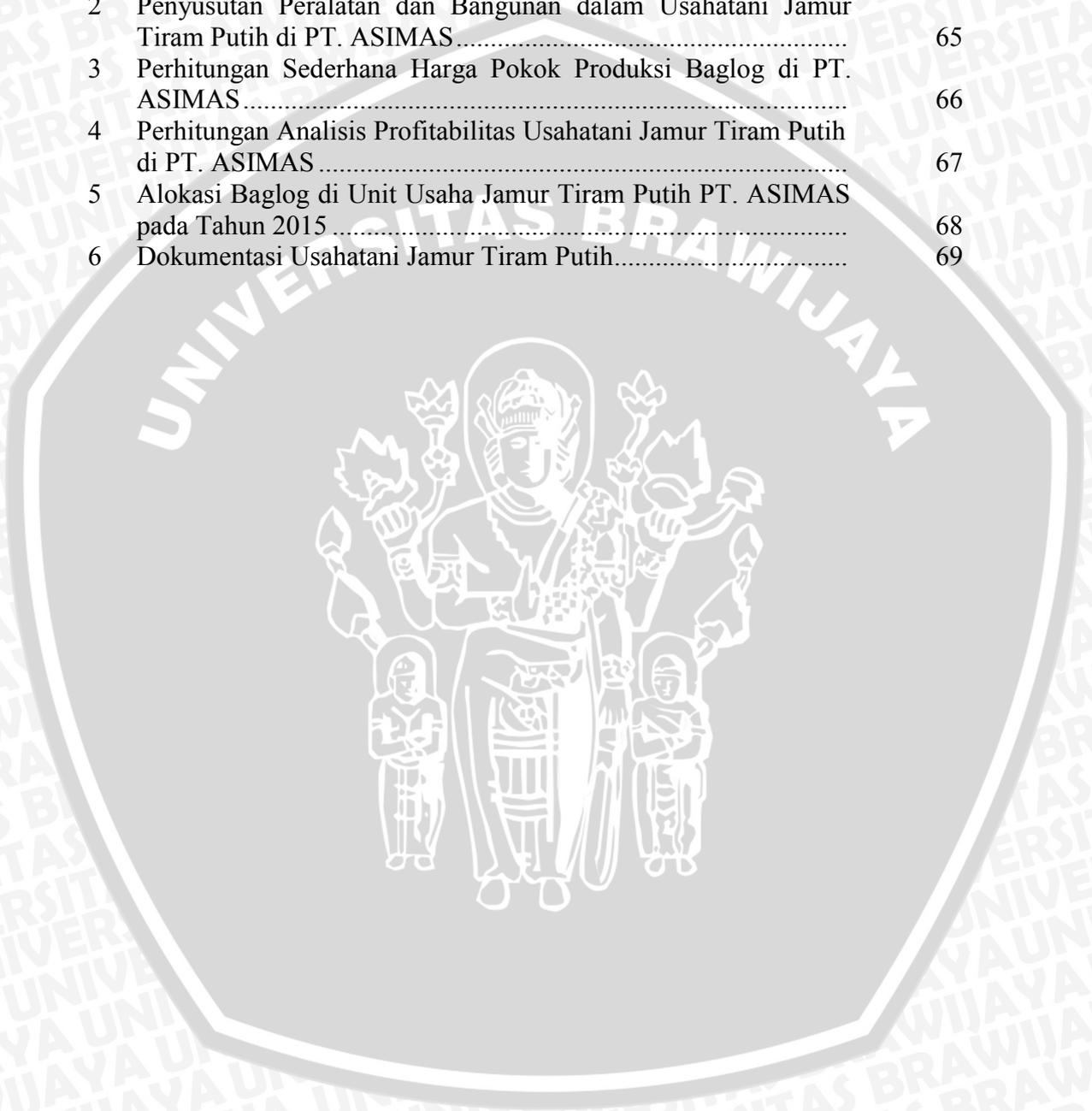
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Kerangka Pemikiran Analisis Profitabilitas Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS.....	30



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Struktur Organisasi PT. ASIMAS.....	64
2	Penyusutan Peralatan dan Bangunan dalam Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS.....	65
3	Perhitungan Sederhana Harga Pokok Produksi Baglog di PT. ASIMAS.....	66
4	Perhitungan Analisis Profitabilitas Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS.....	67
5	Alokasi Baglog di Unit Usaha Jamur Tiram Putih PT. ASIMAS pada Tahun 2015.....	68
6	Dokumentasi Usahatani Jamur Tiram Putih.....	69



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini pembangunan di negeri Indonesia pada berbagai bidang semakin pesat, salah satunya dibidang pertanian dan kehutanan. Oleh karena itu diperlukan suatu pengetahuan dan keterampilan yang tinggi guna mensukseskan pembangunan negeri ini dan dapat mensejahterakan hidup orang banyak. Sektor pertanian secara umum memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi nasional terutama dalam menyediakan pangan bagi masyarakat, pertumbuhan ekonomi regional, menghemat dan menambah devisa negara melalui ekspor impor, serta menyediakan lapangan kerja (Dinas Pertanian Ketahanan Pangan, 2016).

Pada tahun 2003 Dinas Pertanian Ketahanan Pangan melakukan program kerja dalam pembangunan ekonomi pertanian dengan mengarahkan pada pembangunan sistem dan usaha agribisnis, dimana seluruh subsistem agribisnis dibangun secara simultan dan harmonis. Salah satu konsep pembangunan yang saat ini sedang diupayakan untuk memenuhi sasaran adalah melalui pendekatan agropolitan. Pendekatan agropolitan dinilai secara strategis dalam pengembangan komoditas pertanian berwawasan agribisnis, dengan tujuan tercapainya sinergi pengembangan antar sektor dalam mendukung program pengembangan di lapangan.

Agribisnis merupakan suatu kegiatan unit bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukung pertanian mulai dari sektor hulu sampai hilir. Salah satunya dari kegiatan agribisnis yaitu usahatani. Usahatani adalah segala bentuk pengorganisasian dan pengelolaan aset serta tata cara yang dilakukan dalam bidang pertanian dengan tujuan untuk menambah kesejahteraan dan memperbaiki taraf hidup pelaku usaha (petani).

Usahatani yang sangat diminati dan mendukung pembangunan ekonomi pertanian adalah usahatani jamur tiram putih. Perkembangan agribisnis jamur sangat mendorong usahatani jamur di Indonesia, baik pengembangan jenis jamur yang dikonsumsi dan perkembangan budidaya yang mendorong untuk perluasan lahan produksi. Hal yang menarik dari budidaya jamur adalah aspek ekonomi yang menjanjikan karena tidak membutuhkan lahan yang luas, media tumbuh

berupa limbah industri pertanian yang mudah didapat dan hasil produksi juga mampu bersaing dengan komoditi pertanian lainnya (Pasaribu, dkk. 2002). Menurut Parjimo dan Andoko (2009), peluang pasar jamur di dalam negeri ditandai dengan perkembangan produksi jamur di Indonesia yang terus meningkat. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 1 dimana konsumsi perkapita jamur tiram putih semakin meningkat tiap tahunnya. Ditinjau dari populasi Indonesia yang terus meningkat dan tersebar di beberapa provinsi disertai dengan perkembangan industri pengolahan serta industri pariwisata, maka peluang pemasaran produk jamur di dalam negeri memberikan prospek yang cerah bagi para pelaku usahatani jamur tiram putih. Berikut ini akan disajikan perkembangan konsumsi rumah tangga per kapita di Indonesia terhadap jamur tiram putih.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga per Kapita di Indonesia Terhadap Jamur Tiram Putih pada Tahun 2010-2014

Uraian	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Konsumsi seminggu (kapita/minggu)					
- Kuantitas (Ons)	0,008	0,011	0,011	0,011	0,017
- Nilai (Rp)	21	32	29	31	38
Konsumsi setahun (kapita/tahun)					
- Kuantitas (Ons)	0,417	0,574	0,574	0,574	0,886
- Nilai (Rp)	1.095	1.668	1.512	1.616	1.981,

Sumber: Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2016^a

Perkembangan konsumsi jamur tiram putih per kapita dapat dilihat berdasarkan kuantitas (ons) jamur tiram putih. Seperti tercantum dalam Tabel 1, tingkat konsumsi jamur tiram putih per kapita meningkat 27% pada tahun 2010 ke tahun 2011. Kemudian pada tahun 2011-2013 tidak mengalami perubahan. Peningkatan paling pesat terjadi pada tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu sebesar 45%. Hal ini terjadi karena semakin banyaknya masyarakat yang mengenal jamur tiram putih, disertai daya beli masyarakat yang meningkat. Menurut Nugraha (2013) jamur tiram putih juga sebagai bahan konsumsi bagi kita semua. Selain rasanya yang enak, jamur tiram putih juga termasuk salah satu bahan konsumsi dengan nilai gizi yang sangat tinggi. Selain itu jamur tiram putih mempunyai produk olahan yang beraneka macam, seperti bakso jamur, sate jamur, nugget jamur dan kripik jamur.

Perkembangan konsumsi jamur per kapita ini menjadi peluang untuk usaha produksi jamur tiram. Adapun daerah sentra produksi jamur tiram putih banyak tersebar di wilayah Indonesia. Jika dilihat dari jumlah produksi maka ada empat provinsi di Indonesia yang merupakan penghasil jamur tiram putih terbanyak. Keempat provinsi tersebut adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Berikut ini akan disajikan daftar luas panen dan produksi jamur tiram putih yaitu pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Luas Panen dan Produksi Jamur Tiram Putih di Jawa Tahun 2014

Lokasi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kg)
Jawa Barat	3.969.012	25.194.471
Jawa Tengah	183.223	2.366.645
DIY	236.368	1.396.296
Jawa Timur	1.234.508	6.723.890

Sumber : Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2016^b

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada masing-masing provinsi luas panen dan tingkat produksinya berbeda-beda. Hal ini bisa disebabkan karena faktor alam berupa lingkungan yang mendukung untuk usaha jamur tiram putih. Suriawiria (2002) menyebutkan faktor lingkungan yang mendukung untuk budidaya jamur tiram putih yaitu pada suhu antara 21°C – 29°C dan kelembaban 90-100%. Jawa Timur merupakan provinsi ke dua terbanyak dalam hal luas panen dan produksi jamur tiram putih setelah Jawa Barat. Salah satu daerah yang lingkungannya cocok untuk pertumbuhan jamur tiram di Jawa Timur adalah Malang. Berdasarkan data di Pemerintah Kabupaten Malang (2015) menyebutkan bahwa pada tahun 2014 rata-rata suhu di Kota Malang 22°C-26,8°C. Kelembaban udara rata-rata berkisar antara 66%-91%. Berdasarkan data kondisi lingkungan di Malang tersebut, sangat sesuai untuk budidaya jamur tiram putih.

Salah satu penghasil jamur tiram putih di Malang adalah PT. Agaricus Sido Makmur Sentosa (ASIMAS) yang berlokasi di Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Dalam pengamatan penulis selama pra-penelitian diketahui bahwa PT. ASIMAS merupakan pelaku usaha yang mempunyai 2 jenis unit usaha yaitu unit produksi dan jasa *manufacturing* serta unit usaha jamur tiram putih (*farm*). Unit usaha jamur tiram putih memproduksi 2 produk yaitu menghasilkan baglog yang siap tumbuh dan usahatani jamur tiram segar. Permintaan baglog siap tumbuh sangat banyak sehingga usaha produksi baglog

lebih diutamakan. Hal ini berpengaruh kepada usahatani jamur tiram putih, dimana baglog yang telah siap tumbuh cenderung lebih memilih untuk dijual daripada dibudidayakan, sehingga jumlah baglog yang dibudidayakan tidak banyak. Maka dari itu, terjadi perubahan jumlah produksi jamur tiram putih di PT. ASIMAS tersebut. Perubahan jumlah produksi berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Laba merupakan orientasi dari kegiatan perusahaan, dan juga menjadi perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Semakin tinggi laba maka kinerja perusahaan semakin baik, begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai kondisi tersebut dengan metode analisis profitabilitas. Analisis profitabilitas dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan teori Mulyadi (2005) dalam Putri (2015) dengan pendekatan analisis titik impas dengan adanya informasi batas produksi agar usaha tidak mengalami kerugian (*margin of safety*) dan rasio pendapatan dengan penjualannya (*marginal income rasio*).

1.2. Perumusan Masalah

PT. Agaricus Sido Makmur Sentosa (PT. ASIMAS) merupakan usaha yang berorientasi pada keuntungan. Perusahaan ini khususnya unit usaha *farm* jamur tiram putih memproduksi 2 produk, yaitu baglog siap tumbuh dan jamur tiram putih segar. Menurut salah satu karyawan perusahaan (Bapak Suyono), dulunya produksi jamur tiram putih sangat banyak karena hampir semua kumbung terisi. Namun seiring dengan berkembangnya usahatani jamur tiram putih di masyarakat, maka permintaan baglog siap tumbuh semakin banyak, sehingga hasil produksi baglog lebih banyak untuk dijual. Dilihat dari segi finansial, penjualan baglog siap tumbuh ini memang menguntungkan, karena perputaran kas/*cash flow*nya lebih baik dari pada usahatani jamur tiram putih. Hal ini berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam penentuan penjualan hasil produksinya, yaitu lebih mengalokasikan produksi baglog siap tumbuh untuk langsung dijual, daripada dibudidayakan. Sehingga sumberdaya atau fasilitas usahatani terutama kumbung tidak dimanfaatkan sepenuhnya. Hal ini berakibat pada jumlah produksi

usahatani yang berubah-ubah atau tidak stabil. Pada Tabel 3 berikut ini akan disajikan jumlah produksi usahatani jamur tiram putih dalam tahun 2015.

Tabel 3. Jumlah Produksi Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.

No	Bulan	Jumlah (Kg)
1	Januari	4.166,50
2	Februari	3.754,75
3	Maret	3.396,00
4	April	2.558,00
5	Mei	3.409,75
6	Juni	3.214,50
7	Juli	2.929,00
8	Agustus	2.523,50
9	September	1.830,75
10	Oktober	1.578,50
11	November	1.628,40
12	Desember	2.568,75
Total		33.558,45

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah produksi jamur tiram putih pada tiap-tiap bulan tidak sama. Jumlah produksi terbanyak pada bulan Januari, dengan jumlah 4.166,50 kg, hal ini karena sisa baglog pada tahun sebelumnya dibudidayakan dalam jumlah banyak sehingga produksi puncaknya terjadi pada bulan Januari. Kemudian mengalami penurunan secara bertahap sampai bulan April yaitu sebesar 2.558,25 kg. Kemudian mulai meningkat dan turun lagi sampai ke penjualan terendah yang terjadi di tahun 2015 pada bulan Oktober sebesar 1.578,50 kg. Kemudian meningkat secara bertahap sampai akhir tahun.

Penurunan produksi usahatani jamur tiram putih juga berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Untuk tetap mendapatkan laba, perusahaan harus menentukan volume produksi minimum. Volume produksi dengan harga yang sudah ditentukan akan menghasilkan volume penjualan yang nantinya digunakan sebagai komponen penentu laba perusahaan. Hal ini sangat penting dalam keberlanjutan usaha. Kemampuan perusahaan untuk mencapai laba ini sering disebut dengan istilah profitabilitas.

Untuk mengetahui hal tersebut, maka diperlukan beberapa analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba perusahaan. Analisis-analisis yang dapat digunakan antara lain: 1) Titik Impas (*Break Even*

Point) yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui pada skala dan nilai penjualan berapa perusahaan tidak memperoleh laba juga tidak menderita kerugian. Analisis titik impas ini akan memudahkan perusahaan untuk mengetahui pada tingkat dan skala produksi berapa, usahatani jamur tiram putih dapat memperoleh laba. 2) MOS (*Margin of Safety*) atau MIR (*Marginal Income Ratio*) yaitu analisis untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kedua analisis ini dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui usahanya sedang dalam kondisi yang sangat menguntungkan atau merugikan.

Oleh karena itu, terjadi perubahan produksi di unit usaha jamur tiram putih ini perlu dilakukan analisis mengenai kondisi tersebut dengan metode analisis profitabilitas. Analisis profitabilitas usahatani jamur tiram putih mempertimbangkan jumlah produksi yang menentukan berapa keuntungan yang diperoleh. Dengan adanya studi ini diharapkan dapat mengevaluasi dan mengetahui produktifitas dalam setahun terakhir terhadap keuntungan, sehingga bisa digunakan untuk upaya lebih lanjut dalam pengoptimalan produksi jamur tiram putih agar mendapatkan laba yang lebih besar.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian mengenai analisis usahatani jamur tiram putih di PT. ASIMAS sebagai berikut:

1. Berapakah produksi minimum jamur tiram putih agar usahatani jamur tiram putih tidak mengalami rugi atau untung di PT. ASIMAS?
2. Bagaimanakah tingkat profitabilitas usahatani jamur tiram putih di PT. ASIMAS selama periode 2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis produksi minimum jamur tiram putih agar usahatani jamur tiram putih tidak mengalami rugi atau untung di PT. ASIMAS dengan menggunakan alat analisis BEP.

2. Menganalisis tingkat profitabilitas usahatani jamur tiram putih di PT. ASIMAS selama periode 2015 dengan menggunakan alat analisis profitabilitas melalui perkalian antara MIR dan MOS.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Sebagai informasi bagi perusahaan dalam mengembangkan usahatani jamur tiram putih.
2. Sebagai bahan pertimbangan pelaku usaha/masyarakat secara umum untuk melakukan usahatani jamur tiram putih.
3. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai suatu bahan referensi atau masukan untuk penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian membahas mengenai analisis profitabilitas usahatani jamur tiram putih belum banyak dilakukan, namun sebagai dasar untuk penelitian ini perlu adanya acuan dan penjelasan dalam metode yang digunakan dalam analisis profitabilitas, agar membantu dalam pencapaian tujuan penelitian. Adapun penelitian yang menggunakan metode yang sama dengan yang penulis gunakan antara lain sebagai berikut.

Juliana (2008), meneliti tentang analisis laba jangka pendek dan pengembangan usaha sayuran jepang, di PT Anugerah Bumi Persada “RR Organic Farm”, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Penelitian ini memiliki 3 tujuan pokok, yaitu (1) mengkaji metode harga pokok yang tepat dan cocok diterapkan dan menghitung besar harga pokok produksi dan harga pokok penjualan sayuran Jepang organik yang dihasilkan; (2) menganalisis kondisi nilai titik impas; (3) menghitung nilai *Marginal Income Rate* (MIR), *Margin of Safety* (MOS) dan profitabilitas usaha serta menganalisis struktur pasar yang dihadapi.

Hasil dari penelitian tersebut, metode harga pokok yang tepat diterapkan pada PT ABP adalah metode *full costing* karena merinci semua biaya. Harga pokok produksi sayuran Jepang organik di PT ABP dengan menggunakan metode *full costing* pada periode Maret 2007-Februari 2008 adalah sebesar Rp 260.981.367,00, sedangkan harga pokok penjualannya adalah sebesar Rp 475.381.367,00. Tingkat penjualan sayuran Jepang organik PT ABP pada periode Maret 2007-Februari 2008 yaitu sebesar Rp 502.902.500,00, telah melebihi tingkat penjualan impasnya yaitu Rp 446.823.463,00 artinya PT ABP telah mendapatkan keuntungan pada periode tersebut.

Nilai *Marginal Income Ratio* (MIR) usaha sayuran organik PT ABP pada periode Maret 2007-Februari 2008 adalah sebesar 49,07%, artinya bahwa 49,07% dari hasil penjualan sayuran organik PT ABP tersedia untuk dapat menutup biaya tetap dan laba. Nilai *Margin of Safety* (MOS) usaha sayuran organik PT ABP sebesar 11,15%, artinya jumlah maksimum penurunan target penerimaan yang tidak menyebabkan usaha PT ABP mengalami kerugian adalah sebesar 11,15%

dari hasil penjualan. Nilai profitabilitas usaha sayuran organik PT ABP sebesar 5,47%, artinya jika PT ABP mampu menjual hasil produksinya yaitu sayuran organik sesuai dengan yang dianggarkan, maka laba yang akan diperoleh adalah sebesar 5,47% dari total hasil penjualan sayuran organik selama satu tahun. Struktur pasar yang dihadapi oleh PT ABP adalah pasar oligopoli karena produsen sayuran organik masih sedikit sedangkan konsumen relatif banyak.

Sedayu (2013), meneliti tentang analisis nilai tambah dan profitabilitas produk gondorukem dan terpentin di PGT Sindangwangi. Tujuan penelitian ini yaitu (1) menganalisis besarnya nilai tambah serta balas jasa terhadap faktor-faktor produksi dalam aktivitas pengolahan getah pinus serta mengamati faktor-faktor yang memengaruhinya; (2) menganalisis titik impas produk gondorukem dan terpentin; dan (3) menganalisis profitabilitas perusahaan.

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis nilai tambah, analisis biaya produksi produk gondorukem dan terpentin, melakukan perhitungan *break even point* untuk mendapatkan nilai MOS (*Margin Of Safety*), menghitung MIR (*Marginal Income Ratio*) dari produk gondorukem dan terpentin untuk mendapatkan nilai profitabilitas dari kedua produk tersebut. Nilai profitabilitas dari pendapatan perhitungan dan pendapatan real perusahaan akan dibandingkan.

Hasil perhitungan analisis nilai tambah untuk produk gondorukem pada tahun 2011 sebesar Rp. 9.566/kg, pada tahun 2012 mempunyai nilai sebesar Rp. 4.673/kg yang mengalami penurunan nilai sebesar 51%. Nilai tambah untuk produk terpentin adalah sebesar Rp. 3.695/kg pada tahun 2011 dan mengalami penurunan 42% menjadi Rp. 2.127/kg. Penurunan terjadi akibat dari turunnya harga produk. Berdasarkan hasil analisis profitabilitas produk gondorukem pada tahun 2011 sebesar 85%, dan pada tahun 2012 menurun menjadi 77%. Produk terpentin mempunyai profitabilitas sebesar 47% pada tahun 2011, dan turun menjadi 8% pada tahun 2012. Profitabilitas menurut pendapatan aktual perusahaan untuk produk gondorukem mempunyai nilai sebesar 79% pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 naik menjadi 81% akibat sisa produk di tahun 2011 yang terjual pada tahun 2012.

Tribuana (2009), meneliti tentang analisis profitabilitas serta nilai tambah usaha tahu dan tempe. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis keragaan usaha tahu dan tempe; (2) menjelaskan langkah-langkah penyesuaian yang dilakukan usaha tahu dan tempe; (3) menganalisis profitabilitas usaha tahu dan tempe; dan (4) menganalisis nilai tambah usaha tahu dan tempe.

Hasil penelitian ini adalah diketahui terdapat beberapa langkah penyesuaian yang dilakukan kedua usaha. Langkah penyesuaian tersebut antara lain penetapan harga jual yang berbeda untuk beberapa konsumen, penggunaan bahan bakar alternatif, dan menghasilkan bahan baku penunjang dan peralatan produksi sendiri. Hasil perhitungan profitabilitas menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas usaha yang lebih tinggi adalah usaha tahu sebesar 37%, sedangkan usaha tempe sebesar 26%. Ini berarti bahwa apabila usaha tersebut mampu menjual seluruh hasil produksi, maka laba atau profit yang diperoleh dari hasil penjualan tahu sebesar 37%, sedangkan tempe 26%. Perhitungan analisis nilai tambah juga menunjukkan bahwa usaha yang memiliki nilai tambah lebih besar adalah usaha tahu dengan nilai sebesar Rp 6.881, sedang untuk menjadi tempe sebesar Rp 4.947. Berdasarkan itu maka perlu dilakukan penghematan biaya pada usaha tempe, agar struktur biayanya lebih efisien dan mendapatkan keuntungan lebih besar. Salah satunya dengan menghemat biaya perawatan, menggunakan peralatan produksi yang lebih tahan lama dan menjaga kebersihan peralatan. Khusus untuk usaha tempe biaya pengemasannya dapat dihemat, dengan menggunakan kemasan daun pisang untuk seluruh produknya.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu di atas, persamaan yang mendasar dari penelitian ini adalah menganalisis profitabilitas usaha, melalui pendekatan analisis titik impas dengan adanya informasi batas penurunan penjualan agar usaha tidak mengalami kerugian (*margin of safety*) dan rasio hasil penjualan setelah dikurangi total biaya variabel (*marginal income ratio*). Hal ini bermanfaat dalam penggunaan metode/alat analisis profitabilitas dalam penelitian ini dengan obyek penelitian yaitu usahatani jamur tiram putih, yang berlokasi di PT. Agaricus Sido Makmur Sentosa di Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Ruillah (2006), meneliti tentang analisis usahatani jamur tiram putih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani jamur tiram putih dan menganalisis faktor produksi yang berpengaruh terhadap usahatani jamur tiram putih. Berdasarkan hasil analisis pendapatan diketahui ternyata pendapatan atas biaya tunai untuk petani skala I paling besar dibandingkan skala II dan skala III, maka usahatani yang lebih menguntungkan adalah petani skala I. Apabila dilihat dari imbalan penerimaan dan biaya (R/C rasio) diketahui bahwa R/C rasio atas biaya tunai untuk petani skala III lebih besar dibandingkan skala I dan skala II yaitu sebesar 3,75. Hal ini berarti bahwa dari setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan oleh petani skala III akan memberikan penerimaan sebesar Rp 3,75, maka usahatani jamur tiram putih yang lebih efisien adalah petani skala III. Berdasarkan hasil analisis pendapatan, usahatani jamur tiram putih menguntungkan.

Natasha (2010), meneliti tentang analisis kelayakan usahatani jamur tiram putih dengan sistem kemitraan. Salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Menganalisis kelayakan usahatani jamur tiram putih dengan sistem kemitraan pada D' Lup Farm dilihat dari aspek finansial, (2) Menganalisis kelayakan usahatani jamur tiram putih dengan sistem kemitraan pada D' Lup Farm dilihat dari aspek finansial jika terjadi risiko produksi, (3) Menganalisis sensitivitas kelayakan usahatani jamur tiram putih dengan sistem kemitraan pada D' Lup Farm karena adanya penurunan jumlah produksi jamur tiram, penurunan harga jual jamur tiram, dan kenaikan harga bahan baku.

Hasil analisis kelayakan usahatani jamur tiram putih dengan sistem kemitraan pada D' Lup Farm dilihat dari aspek finansial dapat dikatakan layak. Nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp. 317.817.248 ($NPV > 0$). Perhitungan Net B/C menghasilkan nilai sebesar 1,06 ($Net\ B/C > 1$). Nilai IRR sebesar 35 persen ($IRR = 35\% \geq 32,5\%$). Nilai Payback Periode (PP) dari usaha ini adalah selama 4 tahun, 9 bulan, 7 hari ($PP < 5\text{ tahun}$).

Hasil analisis kelayakan usahatani dari aspek finansial jika terjadi risiko produksi sebesar 33,3 persen dapat dikatakan tidak layak. Nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp. -2.623.261.812 ($NPV < 0$). Net B/C menghasilkan nilai sebesar 0,47 ($Net\ B/C < 1$). Nilai IRR yaitu sebesar 9 persen ($IRR = 9\% < 32,5\%$).

Nilai Payback Periode(PP) di luar umur proyek ($PP > 5$ tahun). Risiko produksi yang terjadi pada budidaya jamur tiram putih di D' Lup Farm sangat peka terhadap kelayakan usahatani dengan sistem kemitraan ini.

Analisis sensitifitas pada aspek finansial ini menggunakan analisis *switching value* dengan parameter penurunan jumlah produksi jamur tiram, penurunan harga jual jamur tiram, dan kenaikan harga bahan baku. Hasil dari analisis *switching value* meliputi, penurunan jumlah produksi sebesar 3,59 persen, penurunan harga jual jamur tiram sebesar 3,59 persen, dan kenaikan harga bahan baku sebesar 17,7 persen menyebabkan nilai NPV sama dengan nol ($NPV=0$). Perubahan parameter-parameter tersebut merupakan batas kelayakan, jika parameter berubah lebih dari hasil analisis *switching value* tersebut maka usahatani jamur tiram putih dengan sistem kemitraan di D' Lup Farm dapat dikatakan tidak layak.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu dari aspek komoditi di atas dapat diketahui bahwa usahatani jamur tiram putih secara analisis kelayakan usahatani jamur tiram putih ini pada umumnya dikatakan layak karena mendapatkan keuntungan. Hal ini berguna untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian ini terutama untuk mengetahui tingkat profitabilitas usahatani jamur tiram putih.

2.2 Tinjauan Jamur Tiram Putih

Menurut Suriawiria (2002), jamur disebut juga dengan cendawan, supu, suung, *mushroom*, atau *champignon*. Jamur termasuk jenis tumbuh-tumbuhan yang tidak memiliki klorofil, sehingga kebutuhan karbohidrat harus dipenuhi dari luar. Karena itu jamur hidup secara saprofitik atau secara parasitik. Hidup secara saprofitik adalah hidup pada sisa makhluk lain yang sudah mati, misalnya pada tumpukan sampah, tumpukan kotoran hewan, serbuk gergaji kayu, ataupun pada batang kayu yang sudah lapuk. Hidup secara parasitik adalah hidup pada jasad makhluk lain, misalnya tumbuh-tumbuhan, hewan atau manusia yang masih hidup. Kehadiran jamur tersebut biasanya menjadi penyebab penyakit atau gangguan.

Menurut Nugraha (2013), jamur tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*) memiliki habitat hidup pada kayu-kayu lapuk, serbuk gergaji, limbah jerami, serasah, atau limbah kapas. Sehingga bisa diketahui bahwa jamur tiram putih tergolong jamur yang hidup secara saprofitik yang hidup pada sisa makhluk hidup berupa serbuk gergaji kayu. Dikatakan jamur tiram karena memiliki tekstur yang mirip tiram yang berwarna putih. Tubuh buah jamur ini menyerupai cangkang kerang, tudungnya halus, panjangnya 5-12 cm. Ada beberapa jenis jamur tiram yang berbeda berdasarkan warna pada batang tubuh buahnya, yaitu

- a. *Pleurotus Ostreatus* jamur tiram berwarna putih kekuning-kuningan.
- b. *Pleurotus Florida* jamur tiram berwarna putih bersih.
- c. *Pleurotus Sajo caju* jamur tiram berwarna kelabu.
- d. *Pleurotus Abalonus* jamur tiram berwarna coklat.
- e. *Pleurotus Flabellatus* jamur tiram berwarna merah jambu.

2.2.1. Klasifikasi Ilmiah Jamur Tiram Putih

Secara ilmiah klasifikasi jamur tiram putih menurut Cahyana dan Muchrodji (1997) dalam Effendi (2010), adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	: <i>Mycetea</i>
<i>Divisio</i>	: <i>Amastigomycotae</i>
<i>Phylum</i>	: <i>Basidiomycotae</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Hymenomycetes</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Agaricales</i>
<i>Family</i>	: <i>Pleurotaceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Pleurotus</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Pleurotus ostreatus</i>

2.2.2. Kandungan dalam Jamur Tiram Putih

Jamur tiram memiliki khasiat untuk kesehatan manusia sebagai protein nabati yang tidak mengandung kolesterol sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit darah tinggi dan jantung serta untuk mengurangi berat badan dan diabetes. Kandungan asam folatnya (vitamin B-komplek) tinggi sehingga dapat menyembuhkan anemia dan obat anti tumor. Jamur ini pun digunakan untuk

mencegah dan menanggulangi kekurangan gizi dan pengobatan kekurangan zat besi.

Menurut Nugraha (2013), dari hasil penelitian rata-rata jamur tiram mengandung 19-35% protein. Dibanding beras (7,38%) dan gandum (13,2%), ia berkadar protein tinggi, asam amino esensial yang terdapat pada jamur, sekitar ada sembilan jenis dari 20 asam amino yang dikenal. Jamur tiram memiliki kandungan lemak tidak jenuh sebanyak 72%. Kandungan vitamin jamur tiram, antara B1 (thiamin), B2 (riboflavin), niasin dan biotin, sehingga sangat baik untuk tubuh terutama untuk meningkatkan energi, membantu proses metabolisme, mencegah penuaan dini, meningkatkan fungsi otak dan menurunkan kadar kolesterol. Selain elemen mikro jamur juga mengandung berbagai jenis mineral, antara lain K, P, Ca, Mg dan Cu. Kandungan serat mulai 7,4-24,6% sangat baik bagi pencernaan. Jamur tiram mempunyai kandungan kalori yang sangat rendah sehingga cocok bagi pelaku diet. Hal ini, telah dibuktikan oleh beberapa peneliti dari berbagai universitas dan departemen penelitian lainnya. Hasil penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Hasil studi di Massachusetts University menyimpulkan bahwa riboflavin, asam nicotinat, asam pantotenat, dan biotin (vitamin B) masih terpelihara dengan baik, meskipun jamur telah di masak.
2. Hasil penelitian dari Beta Glucan Health Center menyebutkan bahwa jamur tiram mengandung senyawa Pleuran (di Jepang jamur tiram disebut Hiratake sebagai jamur obat), mengandung protein (19-30%), karbohidrat (50-60%), asam amino, vitamin B1 (thiamin), B2 (riboflavin), B3 (niasin), B5 (asam pantotenat), B7 (biotin), vitamin C dan mineral (Ca, Fe, Mg, K, P, S, dan Zn).
3. Para peneliti dari Ujagar Group (India) menyampaikan bahwa jamur tiram memiliki nilai nutrisi yang sangat bagus dengan alasan: 100% sayuran dan bersih; mengandung protein tinggi dan kaya vitamin-mineral; rendah karbohidrat, lemak dan kalori; bagus untuk liver, pasien diabetes dan menurunkan berat badan; berserat tinggi sehingga membantu pencernaan; antiviral dan antikanker; mudah memasaknya dan mudah dicerna; dan jamur tiram merupakan jamur yang paling enak easanya dibandingkan jamur pangan lainnya.

4. Dari hasil penelitian Departemen Sain, Kementrian Industri Thailand, jamur tiram memiliki kandungan protein 50,59%, serat 1,56%, dan lemak 0,17%, selain itu dalam 100 gram jamur tiram segar mengandung 45,65 mg kalori, 8,9 mg kalsium, 1,9 mg besi, 17 mg fosfor, 0,15 mg vitamin B-1, 0,75 mg vitamin B-2, dan 12,40 mg vitamin C. Jamur memiliki asam folik yang cukup tinggi, konon mampu menyembuhkan anemia.

Jamur tiram merupakan sumber lovastatin yang alami, diperkirakan 100 g jamur tiram (kering) mengandung 2,8% lovastatin. Lovastatin dapat menghambat pembentukan kolesterol dalam tubuh kita.

2.2.3. Syarat Tumbuh Jamur Tiram Putih

Syarat tumbuh jamur tiram putih meliputi beberapa parameter, terutama temperatur, kelembaban relatif, waktu, kandungan CO₂, dan cahaya. Parameter tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap setiap stadium atau tingkatannya. Faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi pertumbuhan jamur tiram putih ditunjukkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Lingkungan yang Memengaruhi Pertumbuhan Jamur Tiram Putih

Pertumbuhan Miselia Pada Substrat Tanam	
Parameter	Besaran
a. Temperatur inkubasi	24 - 29 °C
b. RH	90% - 100%
c. Waktu tumbuh	10 - 14 hari
d. Kandungan CO ₂	5.000 - 20.000 ppm
e. Cahaya	500 - 1.000 lux
f. Sirkulasi udara	1 - 2 jam
Pembentukan Primordia	
Parameter	Besaran
a. Temperatur inisiasi pertumbuhan	21 - 27 °C
b. RH	90% - 100%
c. Waktu tumbuh	3 - 4 hari
d. Kandungan CO ₂	< 1.000 ppm
e. Cahaya	500 - 1.000 lux
f. Sirkulasi udara	4 - 8 jam

Pembentukan Tubuh Buah

Parameter	Besaran
a. Temperatur inisiasi pertumbuhan	21 - 28 °C
b. RH	90% - 95%
c. Waktu tumbuh	3 - 5 hari
d. Kandungan CO ₂	< 1.000 ppm
e. Cahaya	500 - 1.000 lux

Siklus Panen

Parameter	Besaran
a. Interval waktu	3 - 4 kali / 10 - 14 hari
b. Jangka waktu masa panen	2 - 4 kali / 7 - 10 hari
c. Nilai BER	40 - 85
d. Produksi rata-rata per log tanam	350 gr
e. Harga per kg segar	Rp. 3.000 - Rp 4.000

Sumber : Suriawiria 2002

2.2.4. Budidaya Jamur Tiram Putih

Di alam jamur tiram banyak ditemukan tumbuh pada pokok-pokok kayu yang sudah lapuk. Berdasarkan sifat tumbuh jamur tiram di alam tersebut maka dapat disimpulkan bahwa budidaya jamur tiram dapat dilakukan pada media buatan yang mempunyai kandungan hara menyerupai kayu yang sudah lapuk. Pada prinsipnya, budidaya jamur tiram adalah mengusahakan kondisi sehingga jamur tiram tersebut dapat tumbuh dengan baik. Untuk itu perlu dilakukan adaptasi substrat dan lingkungan tempat tumbuh yang sesuai dengan habitat tumbuhnya di alam. Faktor yang berpengaruh tersebut adalah faktor media tumbuh dan faktor lingkungan (Cahyana dan Muchroddi (1997) dalam Natasha (2010)).

A. Faktor Lingkungan

1. Letak Strategis

Lokasi budidaya yang strategis yaitu lokasi yang dekat dengan sumber bahan baku dan jauh dari sumber pencemaran. Kebutuhan akan sumber bahan baku sangat penting maka lokasi harus diusahakan yang dekat dengan sumbernya. Selain itu lingkungan tempat budidaya harus jauh dari beberapa kawasan diantaranya (Suriawiria, 2002):

- a) Kawasan aktif pertanian hortikultura (sayuran dan buah-buahan) agar terhindar dari residu pestisida yang dapat menghambat pertumbuhan jamur yang dibudidayakan.
- b) Jauh dari kawasan pabrik agar terhindar dari pencemaran (udara dan air).
- c) Jauh dari pusat keramaian kota agar terhindar dari asap knalpot kendaraan bermotor.
- d) Jauh dari pencemaran tempat pemukiman.

2. Kelembaban (humiditas) dan Suhu Lingkungan

Kelembaban dapat diidentikkan dengan kadar air bebas dalam larutan, hal ini sangat menentukan kehidupan (reproduksi) jamur, dimana berhubungan erat dengan keperluan air baik dalam bentuk air yang siap digunakan atau dalam bentuk uap air. Di samping reproduksi juga mempengaruhi ukuran, bentuk spora dan pelepasan spora (sporulasi). Suhu pertumbuhan jamur tiram pada saat inkubasi lebih tinggi dibandingkan suhu pada saat pertumbuhan. Suhu inkubasi berkisar antara 22-28°C dengan kelembaban 60-80 persen, sedangkan pada suhu pembentukan tubuh buah berkisar antara 16-22°C dengan kelembaban 80-90 persen (Cahyana dan Muchroddji (1997) dalam Natasha (2010)). Lokasi lahan yang biasanya ideal dengan suhu yang cocok dengan budidaya jamur tiram yaitu lokasi yang memiliki ketinggian sama dengan atau lebih dari 700 m di atas permukaan laut, seperti lembang, Cisarua, Ciwidey, Pangalengan, Pacet, Cipanas, Cugenang, Selabintana (Sukabumi), serta tempat lainnya yang sesuai (Suriawiria, 2002).

B. Radiasi atau Cahaya

Pengaruh cahaya mempunyai pengaruh pada sel-sel jamur, terutama cahaya yang bergelombang pendek (ultra violet, infra merah, sinar gamma, dan lain-lain). Tetapi, sinar cahaya yang bergelombang panjang seperti sinar matahari dapat mempunyai daya foto dinamik dan daya biofisika terhadap sel-sel jamur. Cahaya dalam kaitan ini dapat berpengaruh terhadap reproduksi dalam bentuk perangsangan, penghambatan atau arah pembentukan struktur reproduksi. Intensitas cahaya yang diperlukan pada saat pertumbuhan sekitar 10 persen (Cahyana dan Muchroddji (1997) dalam Natasha (2010)). Pada budidaya jamur sebaiknya memilih tempat yang teduh, misalnya di bawah pohon pelindung ataupun di dalam ruangan (Suriawiria, 2002).

C. Teknis Budidaya

Secara ringkas mengenai teknis budidaya jamur tiram putih berdasarkan literatur dari Suriawiria (2002), yaitu:

1. Penyiapan Baglog

Alur proses dalam budidaya jamur tiram putih dimulai dari penyiapan bahan baku yaitu log tanam. Log tanam terdiri dari serbuk gergajian kayu, bekatul dan kapur, ditambah dengan mineral. Langkah-langkah pembuatan log tanam yaitu pencampuran bahan dan pengomposan, pengisian, sterilisasi, inokulasi, dan inkubasi.

2. Pemeliharaan

Bibit jamur yang ditanam pada umumnya masih dalam bentuk serat atau miselia yang pertumbuhannya terbatas. Didalam log tanam, miselia ini akan tumbuh dan berkembang ke segala arah. Jika perkembangan miselia sudah cukup dan kondisi lingkungan memadai, maka dari miselia tersebut akan tumbuh bakal kuncup. Jika kondisi lingkungan memungkinkan, kuncup tersebut akan tumbuh membesar hingga akhirnya membentuk tubuh buah yang disebut batang jamur. Dalam pemeliharaan jamur, masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkungan harus benar-benar dikelola secara baik, seperti air, sumber nutrisi, temperatur, kelembaban udara, cahaya, nilai dan kontaminan.

3. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama yang sering merusak substrat tanaman jamur dan merugikan diantaranya adalah rayap, lalat, serangga tanah lainnya, cacing, tikus, dan ceurut. Hama ini bersarang di dalam substrat. Apabila pemeliharaan jamur dilaksanakan dengan baik dan teliti maka pertumbuhan sarang-sarang serangga ataupun binatang lain akan dapat dihindari atau dihambat. Penyakit yang banyak mengganggu substrat tanaman jamur umumnya disebabkan oleh bakteri dan jamur lain. Berbagai jenis jamur dan bakteri cepat tumbuh di dalam substrat tanam sehingga menjadi busuk dan akibatnya jamur tidak dapat tumbuh. Penanggulangan hama yang dilakukan yaitu dengan cara dilakukannya pengontrolan sedini mungkin secara menyeluruh dan terpadu. Bahan baku untuk substrat, khususnya serbuk gergajian, harus dipilih yang benar-benar baik dan tidak mengandung hama atau penyakit. Setiap bahan yang memungkinkan sumber

hama atau penyakit harus dibuang atau dimusnahkan segera. Kebersihan pun harus dijaga, mulai dari peralatan yang digunakan, ruangan tempat pemeliharaan, sampai pada para pengelolanya. Dengan pengontrolan yang ketat, setiap adanya pertumbuhan jamur asing sudah dapat dikenali dan dipisahkan/dibuang sedini mungkin.

4. Panen dan Pascapanen

Selama musim tanam, pemanenan dapat dilakukan antara 4-8 kali, tergantung pada kandungan substrat tanam, bibit jamur, dan lingkungan selama pemeliharaan.

a. Panen

Panen dilakukan jika bentuk dan ukuran tubuh buah jamur sudah memenuhi persyaratan, terutama jika produk tersebut akan dijadikan komoditas perdagangan secara bebas. Panen jamur tiram putih dapat dilakukan sembarang waktu, baik pagi, siang, atau sore hari, asal jamur sudah memenuhi syarat untuk dipanen, baik berdasarkan bentuk, ukuran ataupun warna tudung/tubuh buah. Pemanenan dilakukan dengan cara mengangkat/mencabut jamur dari substrat tanaman. Bekas batang jamur dalam substrat tanam harus dibersihkan. Bagian ujung batang yang tertinggal di dalam substrat tanam harus dibersihkan, karena cepat atau lambat ujung batang tersebut akan membusuk. Hasil panen kemudian dibersihkan dan bagian bawah batang dipotong sesuai dengan ukuran yang ditentukan.

b. Pascapanen

Jamur merupakan komoditas hasil pertanian yang akan cepat layu atau membusuk. Jika disimpan tanpa perlakuan yang benar. Perlakuan ini harus dilakukan segera setelah panen. Agar tidak mendatangkan kerugian yang disebabkan oleh adanya serangga, mikroba pembusuk dan perusak. Setelah jamur tiram dipanen, sisa batang jamur tiram dibersihkan dari substrat tanam karena jika batang ini masih tersisa akan membusuk dan merugikan. Lembar kantong plastik diturunkan ke bawah agar jamur tiram tumbuh lagi. Tergantung pada kandungan substrat tanam, bibit jamur tiram, serta lingkungan selama pemeliharaan, pemanenan jamur tiram dapat dilakukan antara 4–8 kali dan jumlah jamur tiram yang dipanen per musim dapat mencapai 600 gram per baglog dengan berat

substrat tanam adalah 1 kg. Dengan nilai Rasio Efisiensi Biologi (REB) adalah 60. Semakin tinggi nilai REB, semakin baik budidaya jamur tiram tersebut.

Jamur yang sudah dipanen tidak perlu dipotong menjadi bagian per bagian tudung, namun hanya perlu dibersihkan kotoran yang menempel di bagian akarnya, sehingga daya tahan simpan jamur akan lebih lama. Jamur segar hanya bisa tahan 24 jam jika dibiarkan dalam suhu kamar. Namun, jika dimasukkan ke dalam lemari pendingin dapat tahan sampai satu minggu. Umumnya di dalam lemari pendingin pada suhu antara 1-5°C. Dengan kondisi temperatur seperti ini, jamur jamur diperpanjang minimal 4-5 x 24 jam untuk jamur kayu seperti jamur tiram

2.3. Tinjauan Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2008).

Menurut Soekartawi (2002), dalam usahatani seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Menurut Moehar (2001), usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisir sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut dibidang pertanian.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa usahatani merupakan suatu kegiatan mengalokasikan sumberdaya yang ada sehingga memberi manfaat keuntungan semaksimal mungkin pada pelaku usaha.

2.4 Tinjauan Biaya dan Pendapatan

1. Biaya produksi

Menurut Mulyadi (2005) dalam Yunan (2012), mendefinisikan biaya produksi sebagai biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Menurut Rony dalam Yunan (2012), biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis biaya, yaitu:

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Suatu biaya produksi disebut sebagai biaya bahan baku langsung jika bahan tersebut merupakan bagian yang integral, dapat dilihat atau diukur secara jelas dan mudah serta dapat ditelusuri baik fisik maupun nilainya dalam wujud produksi yang dihasilkan.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Suatu biaya produksi disebut sebagai biaya tenaga kerja langsung jika biaya itu dikeluarkan atau dibebankan karena ada pembayaran upah kepada tenaga kerja yang langsung ikut serta bekerja dalam membentuk produksi akhir. Biaya ini dapat ditelusuri karena secara jelas dapat diukur dengan waktu yang dipergunakannya dalam keikutsertaannya secara langsung membentuk produksi akhir.

c. Biaya *Overhead*

Biaya *overhead* adalah semua biaya pabrik yang bukan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang timbul dan dibebankan terhadap pabrik karena sifatnya sebagai bagian yang memiliki eksistensi dalam produksi akhir maupun hanya memberikan pelayanan guna menunjang, memperlancar, mempermudah atau sebagai penggerak kegiatan itu sendiri.

Sedangkan menurut Miller dan Meiners (2000) dalam Riyan (2014), biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Jumlah biaya tetap seluruhnya dan biaya variabel seluruhnya merupakan biaya total produksi, sehingga dalam formula matematik dapat dituliskan:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total Produksi (*Total Cost*)

TFC = Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

TVC = Biaya Variabel Total (*Total Variabel Cost*)

Total *fixed cost* (biaya tetap) merupakan biaya yang harus tetap dikeluarkan pada berbagai tingkatan output yang dihasilkan. Sedangkan *variable cost* (biaya variabel) merupakan biaya yang dapat berubah-ubah menurut tinggi rendahnya tingkat output yang dihasilkan.

Menurut Syamsuddin (2009), pada dasarnya biaya dibagi menjadi tiga yaitu:

a) Biaya Tetap

Biaya tetap berhubungan dengan waktu (*function of time*) dan tidak berhubungan dengan tingkat penjualan. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek. Dalam jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja. Besarnya biaya tetap dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$TFC = \sum_{i=1}^n FC$$

Keterangan:

TFC = *Total Fixed Cost*/Total Biaya Tetap (Rp)

FC = *Fixed Cost*/Biaya Tetap (Rp)

n = Banyaknya Input

Kemudian biaya tetap untuk harga alat/mesin dihitung dengan rumus penyusutan peralatan/mesin yang digunakan selama proses produksi, yaitu:

$$D = \frac{Pb - Ps}{t} n$$

Keterangan:

D = Penyusutan Alat/Mesin (Rp/ th)

Pb = Nilai Awal Alat/Mesin (Rp)

Ps = Nilai Akhir Alat/Mesin (Rp)

t = Umur Ekonomis (tahun)

n = Jumlah Unit

b) Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan tingkat produksi atau penjualan karena besarnya ditentukan oleh berapa besar volume produksi atau penjualan yang dilakukan, dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Dalam jangka panjang, yang termasuk biaya variabel adalah biaya upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain sebagainya. Besarnya biaya variabel dapat dihitung sebagai berikut:

$$TVC = \sum_{i=1}^n VC$$

Keterangan:

TVC = *Total Variable Cost*/Total Biaya Variabel (Rp)

VC = *Variable Cost*/Biaya Variabel (Rp)

n = Banyaknya Input

c) Biaya semi variabel

Biaya semi variabel atau *semi variable cost* atau sering disebut dengan *semi fixed cost* merupakan biaya yang memiliki ciri-ciri gabungan antara biaya tetap dan biaya variabel. Unsur biaya tetap merupakan jumlah biaya minimum untuk menyediakan jasa, sedangkan unsur variabel merupakan bagian dari biaya *unvariable* yang dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contoh dari biaya semi variabel adalah listrik, telepon, air, bensin, komisi bagi salesman yang jumlahnya tetap hingga volume penjualan tertentu dan bertambah besar pada volume penjualan yang lebih tinggi.

2. Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan merupakan jumlah kuantitas hasil produksi dikalikan dengan harga dari kuantitas yang dihasilkan tersebut yang dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Y = Jumlah Produksi

P_y = Harga Produk (Rp)

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan bersih atau keuntungan petani tergantung dua faktor utama yaitu penerimaan dari biaya usaha tani. Untuk mengetahui keuntungan atau pendapatan bersih maka dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

2.5 Tinjauan Analisis Titik Impas

Titik impas merupakan keadaan dimana suatu perusahaan tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Dengan kata lain perusahaan mengalami kondisi impas karena jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya atau laba kontribusi hanya dapat menutupi biaya tetap saja. Analisis titik impas atau *break event point* (BEP) adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak mengalami kerugian, tetapi belum tentu juga mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain keuntungannya sama dengan nol. Analisis ini bermanfaat untuk mengendalikan kegiatan operasional yang sedang berjalan, sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan harga jual, sebagai dasar perencanaan kegiatan operasional dalam usaha untuk mencapai laba tertentu sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan produksi atau penjualan (Mulyadi (2001) dalam Putri 2015).

Dalam analisis titik impas, biaya-biaya dikelompokkan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Selain untuk mengetahui minimum volume penjualan atau produksi, metode ini juga dapat digunakan untuk mengetahui kaitan antara harga jual, biaya produksi, biaya lainnya yang bervariasi tetap, serta laba dan rugi. Hasil dari analisis titik impas dapat berupa dalam satuan unit maupun satuan rupiah. Melalui pendekatan teknik persamaan, secara matematis titik impas dihitung sebagai berikut:

$$\pi = (P \cdot Q) - (TVC + TFC)$$

Keadaan impas adalah jika Π (keuntungan) = 0, maka:

$$(P \cdot Q) - (TVC + TFC) = 0$$

$$BEP \rightarrow TR = TC$$

$$(P \cdot Q) = (TVC + TFC)$$

$$(P \cdot Q) - TVC = TFC$$

$$(P \cdot Q) - (AVC \cdot Q) = TFC$$

$$Q(P - AVC) = TFC$$

$$BEP \text{ (dalam satuan unit)} = \frac{TFC}{P - AVC}$$

$$BEP \text{ (dalam satuan rupiah)} = \frac{TFC}{1 - \frac{AVC}{P}}$$

Keterangan:

BEP = Nilai Impas Produksi (Unit Atau Rupiah)

P = Harga Jual Produk Per Unit (Rp/unit)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

AVC = Biaya Rata-Rata Variabel Per Unit (Rp/unit)

π = Laba (Rp)

2.6 Tinjauan Analisis Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian yang sama disampaikan oleh Husnan (2001) dalam Putri (2015) bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal tertentu. Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar penghasilan sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan dari pemanfaatan total asset usaha dan penjualan (Febryani dan Zulfadin (2003) dalam Putri, 2015). Jadi dari beberapa pengertian profitabilitas dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi nilai profitabilitasnya, maka semakin tinggi kemampuan usaha untuk menghasilkan keuntungan.

Perhitungan profitabilitas dilakukan dengan pendekatan analisis titik impas (*Break Even Point*) menurut Mulyadi (2005) dalam Putri (2015). Sebelum melakukan analisis titik impas dalam perhitungan profitabilitas suatu usaha, terlebih dahulu dilakukan analisis biaya dari usaha yang bersangkutan. Biaya terdiri dari berbagai macam jenis tergantung dari kebutuhan jenis usaha yang bersangkutan, terutama dalam hal proses produksi. Dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan atau dalam hal ini volume penjualan, biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Pada akhir kalkulasi, profitabilitas diperoleh dari perkalian antara *marginal income ratio* (MIR) dengan *margin of safety* (MOS). Nilai *Marginal Income Ratio* menunjukkan bahwa apakah produk mampu memberikan pendapatan yang lebih besar dari biaya tetap dan laba. Secara matematis, MIR dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{MIR (\%)} = \frac{\text{TR} - \text{VC}}{\text{TR}} \times 100 \%$$

Keterangan:

MIR = *Marginal Income Ratio* (%)

VC = Biaya Variabel (Rp/unit)

TR = Total Penerimaan (Rp)

Sedangkan Nilai *Margin of Safety* yang menunjukkan persentase penurunan produksi yang dapat ditolerir sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian (Mulyadi (2005) dalam Putri, 2015). Secara matematis rumus untuk menghitung nilai MOS adalah:

$$\text{MOS (\%)} = \frac{\text{TR} - \text{BEP (rupiah)}}{\text{TR}} \times 100 \%$$

Keterangan:

MOS = *Margin Of Safety* (%)

BEP (rupiah) = Nilai Impas (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

Dari hasil kali antara MOS (*Margin of Safety*) dan MIR (*Marginal Income Ratio*) ini, kita dapat melihat profitabilitas perusahaan (kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba). Nilai profitabilitas ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus matematis:

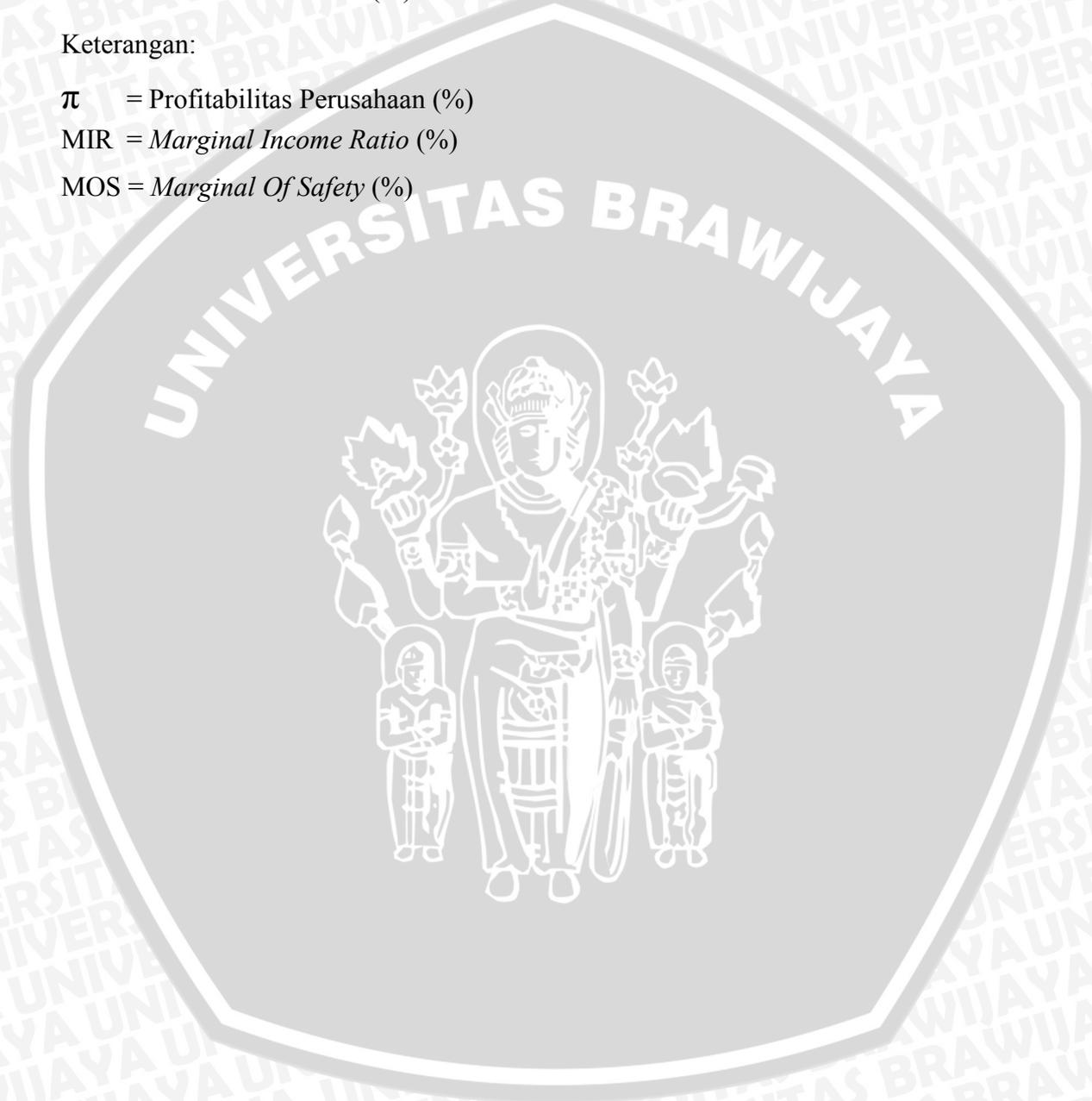
$$\pi (\%) = \text{MOS} \times \text{MIR} \times 100 \%$$

Keterangan:

π = Profitabilitas Perusahaan (%)

MIR = *Marginal Income Ratio* (%)

MOS = *Marginal Of Safety* (%)



III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Daerah sentra produksi jamur tiram putih tersebar di wilayah Indonesia. Jika dilihat dari jumlah produksi maka ada empat provinsi di Indonesia yang merupakan penghasil jamur tiram putih terbanyak. Keempat provinsi tersebut adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang produksi jamurnya tinggi.

Salah satu penghasil jamur tiram putih di Malang adalah PT. Agaricus Sido Makmur Sentosa (ASIMAS) yang berlokasi di Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. PT. ASIMAS merupakan pelaku usaha yang mempunyai 2 jenis unit usaha yaitu unit produksi makanan, herbal, kosmetik, jasa *manufacturing* dan unit usaha jamur tiram putih (*farm*). Unit usaha jamur tiram putih memproduksi 2 produk yaitu menghasilkan baglog yang siap tumbuh dan usahatani jamur tiram putih segar. Permintaan baglog siap tumbuh sangat banyak sehingga usaha penjualan baglog lebih diutamakan. Hal ini berpengaruh kepada usahatani jamur tiram putih, yaitu fasilitas produksi terutama kumbung tidak dimanfaatkan seluruhnya, sehingga produksi jamur tiram putih tidak maksimal.

Dalam pengamatan penulis selama pra-penelitian diketahui bahwa produksi jamur tiram putih di PT. ASIMAS tiap bulannya berubah-ubah/tidak stabil yang cenderung turun. Serta fasilitas produksi terutama kumbung belum digunakan secara keseluruhan. Sehingga hal ini berpengaruh kepada keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Harapannya perusahaan mengetahui batas produksi minimum jamur tiram putih, untuk mengantisipasi terjadinya kerugian yang dialami perusahaan. Pada kasus ini perlu adanya evaluasi kinerja usahatani jamur tiram putih. Evaluasi kinerja yang dimaksud adalah mengevaluasi pencapaian keuntungan yang diperoleh perusahaan selama kasus itu terjadi yaitu mengambil data terbaru pada tahun 2015.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui permasalahan yang dihadapi yaitu tidak stabilnya jumlah produksi jamur tiram putih yang cenderung turun

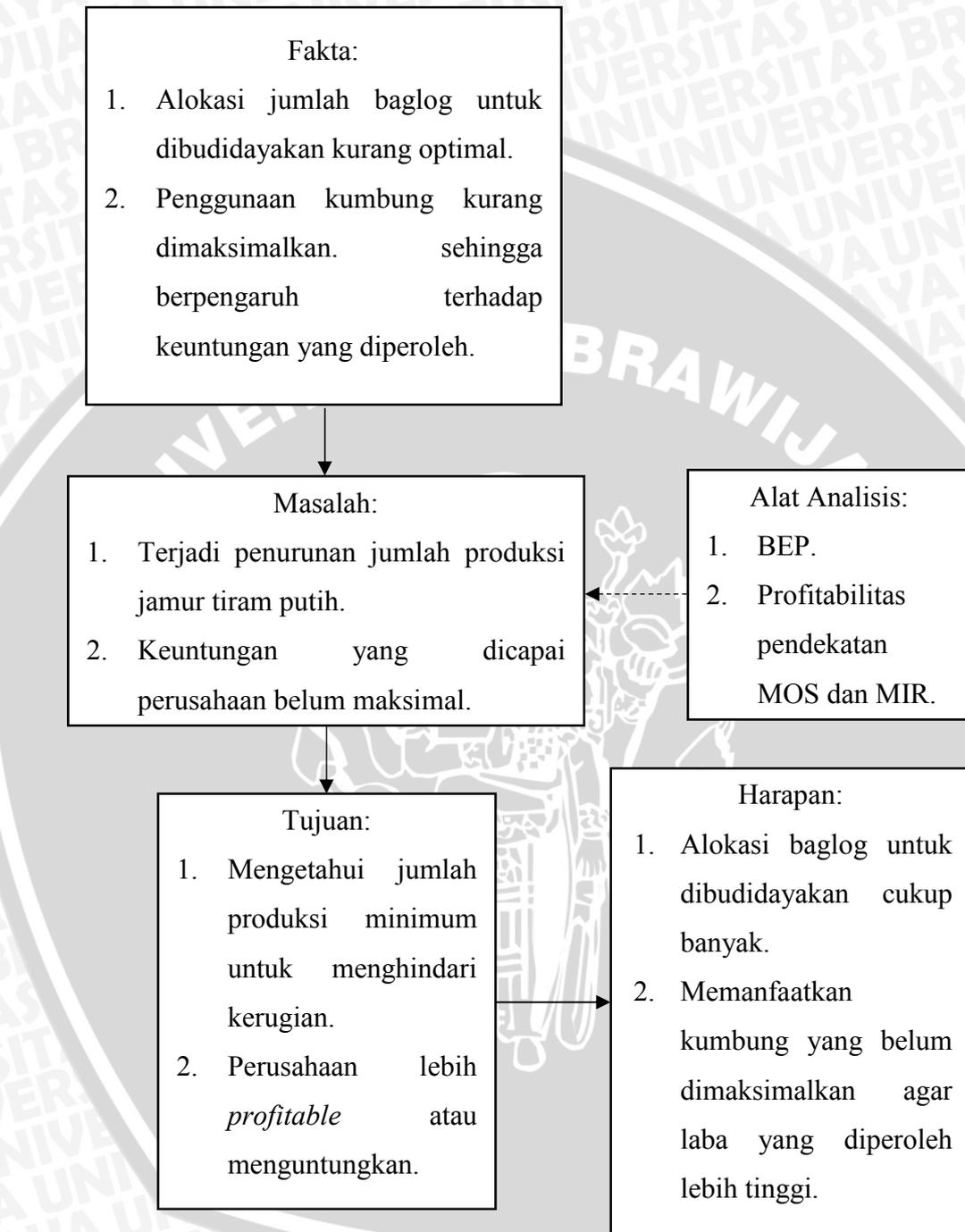
disertai fasilitas produksi/sumberdaya kumbang belum dimaksimalkan secara menyeluruh. Hal ini berdampak kepada keuntungan yang diterima perusahaan.

Untuk itu perlu dilakukan evaluasi terhadap kejadian ini dengan menggunakan alat analisis BEP (*Break Even Point*) dan Profitabilitas dengan pendekatan MIR dan MOS. Analisis BEP atau titik impas merupakan suatu cara mengetahui volume penjualan minimum perusahaan supaya perusahaan tidak mengalami kerugian, maupun mendapatkan laba. Dengan mengetahui titik impas, maka perusahaan dapat menghindari terjadinya kerugian yang disebabkan karena penurunan produksi jamur tiram putih. Melalui analisis titik impas akan terkait dengan profitabilitas.

Profitabilitas perusahaan menggambarkan besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Analisis profitabilitas dapat diketahui melalui perkalian antara *Marginal Income Ratio* (MIR) dengan *Margin of Safety* (MOS). Nilai *Marginal Income Rasio* menunjukkan persentase berapa besar bagian dari hasil penjualan tersedia untuk menutupi biaya tetap dan laba. Sedangkan nilai *Margin of Safety* menunjukkan persentase penurunan produksi yang dapat ditolerir sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian (Mulyadi (2005) dalam Putri (2015)). Sehingga nantinya penggunaan analisis profitabilitas dapat memperlihatkan seberapa besar kemampuan usahatani jamur tiram putih yang menjadi objek studi dapat memperoleh laba atau untung.

Berdasarkan analisis titik impas dan profitabilitas yang dilakukan pada usahatani jamur tiram putih yang dikelola PT. ASIMAS, maka akan diketahui sejauh mana usahatani jamur tiram putih tersebut mencapai tujuannya yaitu memperoleh keuntungan secara maksimal.

Secara matematis kerangka pemikiran pada usahatani jamur tiram putih di PT. ASIMAS, dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan:

—————> Alur Pemikiran

- - - - -> Alur Analisis

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Profitabilitas Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS

3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka hipotesis yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Jumlah produksi jamur tiram putih di daerah penelitian berada di atas titik impas.
2. Terjadinya penurunan produksi jamur tiram putih di PT. ASIMAS, perusahaan tetap *profitable* (menguntungkan).

3.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dimaksudkan agar tidak mencakup terlalu jauh dari tujuan penelitian yang meliputi:

1. Penelitian dilakukan pada unit usahatani jamur tiram putih di PT. ASIMAS (*farm*), Bedali, Lawang.
2. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah jamur tiram putih.
3. Biaya baglog berupa biaya produksi pembuatan baglog (HPP) secara perhitungan sederhana.
4. Biaya dalam penelitian dibatasi pada unit usahatani jamur tiram putih.
5. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data usahatani jamur tiram putih dalam tahun 2015.

3.4. Definisi Operasional

Tabel 5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel pada Analisis Profitabilitas Usahatani Jamur Tiram Putih

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
1. Biaya Tetap	Biaya penyusutan peralatan dan bangunan	Nilai penyusutan semua peralatan dan bangunan yang digunakan dalam usahatani jamur tiram putih.	Selisih antara harga beli setiap peralatan atau biaya pembuatan bangunan yang digunakan produsen dengan nilai saat ini dibagi dengan umur setiap peralatan atau bangunan yang digunakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).
	Biaya tenaga kerja langsung	Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang terlibat langsung dalam usahatani jamur tiram putih.	Tingkat upah yang berlaku dalam rupiah per bulan dikali dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan kemudian dikali 12 bulan (Rp/tahun).
	Biaya penggunaan air dan listrik	Biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan air dan listrik selama usahatani jamur tiram putih.	Total biaya penggunaan air maupun listrik per bulan kemudian dikali 12 bulan (Rp/tahun).
2. Biaya Variabel	Biaya pengadaan baglog	Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan baglog selama usaha tani jamur tiram putih.	Total biaya pengadaan baglog yaitu perkalian antara jumlah baglog yang digunakan dengan harga pokok produksi per baglog (Rp)
3. Total Biaya	Total Biaya tetap	Keseluruhan dari biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram putih yang meliputi komponen dalam biaya tetap.	Penjumlahan seluruh biaya tetap yang dikeluarkan untuk usahatani jamur tiram putih dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun)
	Total Biaya variabel	Keseluruhan dari biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram putih yang meliputi biaya pengadaan baglog.	Penjumlahan seluruh biaya variabel yang dikeluarkan untuk usahatani jamur tiram putih dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun)

Tabel 5. (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
4. Total Penerimaan	Harga output	Harga jual jamur tiram putih yang ditetapkan kepada pembeli.	Harga jamur tiram putih dalam satuan rupiah per kg (Rp/kg).
	Kuantitas jamur tiram putih	Banyaknya jamur tiram putih yang dijual.	Jumlah keseluruhan jamur tiram putih yang dijual selama periode satu tahun (kg/tahun).
5. Total Pendapatan	Total penerimaan	Keseluruhan penerimaan yang didapatkan dari hasil penjualan jamur tiram putih	Perkalian antara harga jual jamur tiram putih dengan jumlah produk jamur tiram putih dalam satuan rupiah (Rp).
	Total biaya	Keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram putih	Penjumlahan antara total biaya tetap dan biaya variabel (Rp).
6. Titik Impas/Break Event Point (BEP)	Total biaya tetap	Keseluruhan dari biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram putih yang meliputi komponen dalam biaya tetap.	Penjumlahan seluruh biaya tetap yang dikeluarkan untuk usahatani jamur tiram putih dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun)
	Rata-rata biaya variabel	Rata-rata dari biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram putih	Pembagian antara total biaya variabel dengan kuantitas produksi jamur tiram putih (Rp)
	Harga output	Harga jual jamur tiram putih yang ditetapkan kepada pembeli.	Harga jamur tiram putih dalam satuan rupiah per kg (Rp/kg).
7. <i>Marginal Income Ratio</i> (MIR)	Total penerimaan	Keseluruhan penerimaan yang didapatkan dari hasil penjualan jamur tiram putih	Perkalian antara harga jual jamur tiram putih dengan jumlah produk jamur tiram putih dalam satuan rupiah (Rp).
	Total Biaya variabel	Keseluruhan dari biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram putih yang meliputi biaya pengadaan baglog.	Penjumlahan seluruh biaya variabel yang dikeluarkan untuk usahatani jamur tiram putih dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun)

Tabel 5. (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
8. <i>Margin of Safety</i> (MOS)	Total penerimaan	Keseluruhan penerimaan yang didapatkan dari hasil penjualan jamur tiram putih	Perkalian antara harga jual jamur tiram putih dengan jumlah produk jamur tiram putih dalam satuan rupiah (Rp).
	Titik Impas dalam rupiah	Nilai penerimaan jamur tiram putih dari hasil keseluruhan penjualan dimana kondisi perusahaan tidak mengalami rugi ataupun laba (impas).	Pembagian antara total biaya tetap dengan hasil perhitungan dari satu dikurangi rata-rata biaya variabel dibagi dengan harga jual output (Rp)
9. Profitabilitas	<i>Marginal Income Ratio</i> (MIR)	Alat analisis yang digunakan untuk memberikan informasi berapa bagian dari penjualan tersedia untuk menutupi biaya tetap dan laba	Pembagian antara hasil perhitungan dari total penerimaan dikurangi total biaya variabel dengan total penerimaan kemudian dikalikan 100 dengan satuan dalam persen (%).
	<i>Margin of Safety</i> (MOS)	Alat analisis yang digunakan untuk menunjukkan persentase penurunan produksi yang dapat ditolerir sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian	Pembagian antara hasil perhitungan dari total penerimaan dikurangi titik impas dalam rupiah dengan total penerimaan kemudian dikalikan 100 dengan satuan dalam persen (%).

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian dilaksanakan pada unit usaha jamur tiram putih di PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Dasar pemilihan lokasi dengan pertimbangan: Pertama, bahwa Kabupaten Malang merupakan daerah yang mengembangkan dan memajukan usahatani jamur tiram putih. Kedua, PT. ASIMAS merupakan salah satu perusahaan yang terkenal dikalangan pebisnis jamur tiram putih tentang usaha jamur tiram putihnya.

4.2 Metode Penentuan Responden

Teknik penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan responden dengan tidak memberi kesempatan bagi anggota untuk dipilih menjadi responden, dimana pemilihan responden secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan subyektif memainkan peran dalam pemilihan responden. Responden yang dipilih adalah yang dianggap memiliki informasi yang terkait dengan obyek penelitian. Pada penelitian mengenai profitabilitas pada usahatani jamur tiram putih, total responden dalam penelitian ini sebanyak tiga orang yaitu manajer unit usaha jamur tiram putih, penanggung jawab bagian pemeliharaan dan panen jamur tiram putih, bagian administrasi sekaligus bendahara. Teknik *non probability sampling* tersebut hanya digunakan pada ruang lingkup yang tidak luas, dalam hal ini digunakan pada PT. ASIMAS yang menjadi lokasi penelitian.

4.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berupa data dalam jumlah produksi dan penjualan jamur tiram putih, komponen perhitungan penyusutan, sejumlah biaya dalam usahatani jamur tiram putih. Data sekunder yang digunakan antara lain berupa data gambaran umum tentang perusahaan, dokumen maupun literatur yang menunjang penelitian ini.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode wawancara dan observasi. Data yang digunakan terdapat dua jenis meliputi data primer dan data sekunder.

1. Metode Pengumpulan Data Primer.

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber terkait atau responden. Metode yang digunakan dalam pengambilan data ini adalah

a. Wawancara.

Wawancara adalah cara yang dipergunakan untuk mendapat informasi melalui berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini dan mendapat jawaban secara lisan dari responden. Data yang dikumpulkan antara lain mengenai komponen dalam perhitungan penyusutan bangunan dan peralatan yang digunakan, sejumlah biaya dalam usahatani jamur tiram putih, jumlah produksi dan penjualan jamur tiram putih.

b. Observasi.

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Kegiatan pengamatan secara langsung pada proses usahatani jamur tiram putih dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dalam pengumpulan data saat membuat penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar pada saat kegiatan usahatani jamur tiram putih.

2. Metode Pengumpulan Data Sekunder.

Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer dan sebagai pelengkap penulisan. Data sekunder dapat diperoleh dari arsip PT. ASIMAS usahatani jamur tiram putih meliputi dokumen maupun literatur yang menunjang dalam penelitian ini.

4.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data-data primer maupun sekunder yang telah diperoleh disusun dan disederhanakan serta disajikan dalam bentuk tabulasi, agar memudahkan perhitungan untuk penyusunan keperluan analisis. Setelah dilakukan penyusunan

kembali, data tabulasi tersebut diolah dengan menggunakan metode analisis yang ada kemudian diinterpretasikan. Interpretasi bertujuan untuk menghubungkan data yang ada dengan kondisi riil usahatani jamur tiram putih. Data deskriptif disajikan dalam bentuk uraian supaya dapat mendukung pembahasan.

Analisis yang dilakukan meliputi kegiatan usahatani jamur tiram putih yang menjadi fokus utama kajian penelitian ini. Usahatani jamur tiram putih yang dilakukan pada akhirnya akan diambil besarnya biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dalam setahun. Selisih antara keduanya (penerimaan dikurangi biaya), akan menghasilkan pendapatan yang akan digunakan sebagai indikator awal tingkat profitabilitas usahatani jamur tiram putih.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini perlu dilakukan analisis biaya produksi dan pendapatan, analisis titik impas (*Break Event Point*), dan profitabilitas. Beberapa penjelasan mengenai analisis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

4.5.1. Analisis Biaya dan Pendapatan.

1. Biaya Tetap

Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung seperti gaji manajer dan bagian administrasi serta keuangan. Besarnya biaya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TFC = \sum_{i=1}^n FC$$

Keterangan:

TFC = *Total Fixed Cost*/Total Biaya Tetap (Rp)

FC = *Fixed Cost*/Biaya Tetap (Rp)

n = Banyaknya Input

Kemudian salah satu bagian dari biaya tetap adalah harga alat/bangunan dihitung dengan rumus penyusutan peralatan yang digunakan selama proses produksi. Adapun alat dan bangunan yang digunakan dalam usahatani jamur tiram putih antara lain kumbung, mesin pompa air, selang air, *sprayer*. Cara perhitungannya menggunakan rumus yaitu:

$$D = \frac{Pb - Ps}{t} \times n$$

Keterangan:

D = Penyusutan Alat/Bangunan (Rp/th)

Pb = Nilai Awal Alat/Bangunan (Rp)

Ps = Nilai Akhir Alat/Bangunan (Rp)

t = Umur Ekonomis (Tahun)

n = Jumlah Unit

2. Biaya Tidak Tetap (Biaya Variabel)

Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tidak tetap meliputi biaya pembuatan baglog, biaya transportasi dan biaya input lain seperti listrik, air, dan biaya bahan penolong seperti kantong plastik. Ini dapat dihitung dengan rumus:

$$TVC = \sum_{i=1}^n VC$$

Keterangan:

TVC = *Total Variable Cost*/Total Biaya Variabel (Rp)

VC = *Variable Cost*/Biaya Variabel (Rp)

n = Banyaknya Input

$$VC = P_{xi} \cdot X_i$$

Keterangan:

P_{xi} = Harga Input ke-i pada Usahatani Jamur Tiram Putih

X_i = Jumlah Input ke-i pada Usahatani Jamur Tiram Putih

3. Biaya Total

Biaya total dihitung dengan menjumlahkan total biaya tetap dan total biaya variabel seperti persamaan berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

4. Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Putih

Untuk menghitung pendapatan usahatani jamur tiram putih, terlebih dahulu mengetahui penerimaan usahatani jamur tiram putih yaitu dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual per satuan kg, yang dirumuskan:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Usahatani Jamur Tiram Putih (Rp)

P = Harga Jual Jamur Tiram Putih (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi Jamur Tiram Putih (Kg)

Setelah itu menghitung pendapatan jamur tiram putih dengan cara menghitung selisih penerimaan dengan biaya usahatani yang dirumuskan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Putih (Rp)

TR = Penerimaan Usahatani Jamur Tiram Putih (Rp)

TC = Total Biaya Usahatani Jamur Tiram Putih (Rp)

4.5.2. Analisis Titik Impas/*Break Event Point*

Menurut Suratiyah (2009), menyatakan bahwa *Break event point* (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan. Dengan demikian, pada saat itu usaha mengalami impas, tidak untung dan tidak rugi. Perhitungan BEP ini digunakan untuk menentukan batas minimum volume penjualan dan juga penerimaan dari penjualan agar suatu perusahaan tidak rugi. Berikut rumus dari BEP:

$$\text{BEP (dalam satuan kilogram)} = \frac{TFC}{P - AVC}$$

$$\text{BEP (dalam satuan rupiah)} = \frac{TFC}{1 - \frac{AVC}{P}}$$

Keterangan:

BEP = Nilai Impas Penjualan (kg atau rupiah)

P = Harga Jual Produk per Unit (Rp/kg)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

AVC = Biaya Rata-Rata Variabel per Unit (Rp/kg)

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

Keterangan:

AVC = Biaya Rata-Rata Variabel per Unit (Rp/kg)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

Q = Jumlah Produksi (kg)

Kriteria *break event point* usahatani jamur tiram putih yaitu:

a. Produksi (Kg) = BEP produksi (Kg)

b. Penerimaan (Rp) = BEP penerimaan (Rp)

c. Harga (Rp/kg) = BEP harga (Rp/kg)

4.5.3. Analisis Rasio Profitabilitas

Profitabilitas diidentifikasi melalui perkalian antara MIR dengan MOS.

Dimana nilai MOS dan MIR didapatkan dari rumus matematis berikut:

$$MOS (\%) = \frac{TR - BEP \text{ (rupiah)}}{TR} \times 100\%$$

Keterangan:

MOS = *Margin of Safety* (%)

BEP (rupiah) = Nilai Impas (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

$$MIR (\%) = \frac{TR - VC}{TR} \times 100\%$$

Keterangan:

MIR = *Marginal Income Ratio* (%)

VC = Biaya Variabel (Rp/unit)

TR = Total Penerimaan (Rp)

Nilai profitabilitas ini berupa persentase yang disebut dengan rasio profitabilitas usaha dan dapat dihitung dengan menggunakan rumus matematis yaitu:

$$\pi (\%) = MOS \times MIR \times 100\%$$

Keterangan:

π = Rasio Profitabilitas Perusahaan (%)

MIR = *Marginal Income Ratio* (%)

MOS = *Margin of Safety* (%)

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Perusahaan

5.1.1. Sejarah Perusahaan

PT. Agaricus Sido Makmur Sentosa (ASIMAS) merupakan perusahaan swasta yang bergerak pada sektor agribisnis. Awal mula badan usaha dari Agaricus Sido Makmur Sentosa yaitu berbadan usaha perseroan komanditer (CV) yang didirikan pada 22 November 2001. Mulanya pemilik perusahaan yang asli Malang mempunyai sebuah rumah dan lahan kosong di daerah Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Rumah tersebut dikenal dengan pondok wary yang beralamatkan di Jln. Sumber Pacar No. 44 Kalirejo Lawang. Rumah tersebut selanjutnya menjadi *mess* karyawan yang berasal dari luar kota. Mulanya segala aktifitas untuk mendirikan perusahaan berawal dari rumah tersebut, hal ini terbukti dengan penggunaan alamat rumah dalam semua pengurusan ijin pendirian perusahaan. Selanjutnya, dibangunlah CV. Agaricus Sido Makmur Sentosa (ASIMAS) sebagai perusahaan yang beralamatkan di Jalan Inspektur Polisi Soewoto No. 6A Bedali Lawang (Phone or Fax: 0341-422647). Tentang masalah pendirian perusahaan, pihak pelaksana telah mengantongi ijin dari Dinas dan Pemerintah Daerah terkait, seperti dengan diterbitkannya Ijin Peruntukan Penggunaan Tanah (IPPT) dengan nomor: 653.1/41.V.TR/429.112/2002 (27 Mei 2002) dan IMB (Ijin Mendirikan Bangunan) dengan nomor: 180/471/IMB/KEP/429.012/2002 (02 Juli 2002). Serta Akta Notaris dari CV. ASIMAS yaitu Nomor 3 tanggal 22 November 2001 dibuat dihadapan W. Setiawan S.H., Notaris di Surabaya. Kemudian pada tahun 2014 badan usaha dari ASIMAS berganti dari Perseroan Komanditer (CV) ke Perseroan Terbatas (PT) dengan akta notaris nomor 42 tanggal 24 Februari 2014 dibuat di hadapan Syaiful Rachman, SH Notaris di Surabaya Nomor AHU-01199.40.10.2014.

Pada awal berdirinya perusahaan ini hanya sebagai perusahaan yang membudidayakan jamur herbal dengan jenis *Agaricus Blazei Murril* atau lebih kita kenal dengan jamur dewa. Dari nama ini sehingga perusahaan diberi nama AGARICUS SIDO MAKMUR SENTOSA yang disingkat ASIMAS. Kemudian dilakukanlah ekspansi produk dengan tidak hanya menggantungkan pada satu

produk saja, maka budidaya jamur ditambah dengan jenis yang lain yaitu jamur konsumsi. Jamur konsumsi yang dibudidayakan ada 3 jenis jamur yaitu: tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*), tiram coklat (*Pleurotus Abalonus*) dan jamur kuping (*Auricularia Auricula*). Saat ini jamur konsumsi yang masih bertahan untuk dibudidayakan yaitu jamur tiram putih, ini dikarenakan cara memproduksi lebih mudah dari pada yang lainnya dan permintaan di pasaran lebih banyak jamur tiram putih tersebut.

Pada akhir tahun 2003, perusahaan melakukan pembenahan dalam aspek usaha sehingga dalam perkembangan terbaru ASIMAS memiliki produk tambahan dalam bentuk olahan berupa teh seduh dengan 3 aroma berbeda yaitu aroma pandan, aroma melati, dan aroma natural. Selain itu, untuk mempermudah hasil penjualan jamur dewa, maka dari bahan kering jamur dewa tersebut dibuatlah produk olahan baru yaitu *agaric tea* (campuran teh dan jamur dewa) serta *agaric pure 100* (bentuk kapsul yang bahan dasarnya dari jamur dewa tanpa proses kimia).

Secara bertahap perkembangan produk yang dimiliki ASIMAS berkembang dan menambah jumlah produk yang diproduksi. Dengan adanya fasilitas bangunan dan mesin produksi, maka untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, pihak perusahaan menambah usahanya dengan bermitra/bekerjasama antara lain dalam hal pemasaran produk, jasa pembuatan produk, pengurusan Ijin Edar (TR) untuk obat tradisional, pelatihan dan kunjungan. Khusus untuk jasa pembuatan produk, ASIMAS memanfaatkan fungsi mesin yang ada (*asset*) berupa : Mesin JS-6A (untuk jasa *tea bag*), *chingfong mechine* (untuk jasa *filland pack*), mesin *in ray shrink* (untuk jasa pengeshrangan/pengepakan/pembungkusan), *ekstrak machine* (untuk jasa ekstrak), mesin tablet & kaplet ZP-17 (untuk jasa tablet dan kaplet), *super mixer type LM – 50* (untuk jasa *mixing*).

Berikut beberapa jenis produk manufaktur ASIMAS : *exclusive tea* dengan 5 rasa berbeda *jasmine, lemon, natural, ginger* dan *vanilla* (semua produk tersebut berbentuk *tea bag* dan dikemas dalam kemasan *box* berisi 20 dan 25 *tea bag*), ada juga *agaric diabetes drop* yang sebenarnya produk *agaric pure 100* tapi dikemas dalam bentuk yang lebih kecil, hal ini dilakukan mengingat dan mempertimbangkan daya beli masyarakat. Selain produk dalam bentuk minuman

dan obat-obatan herbal (kapsul), perusahaan juga memproduksi kripik jamur, kripik jamur ini berasal dari jamur tiram putih, hal ini dilakukan sebagai antisipasi terhadap terjadinya *overload* panen jamur tiram putih, namun produksi kripik tersebut terhenti karena faktor permintaan yang kurang.

Perubahan badan usaha ASIMAS dari CV menuju PT salah satunya karena untuk mempersiapkan perluasan jaringan pemasaran terutama produk herbal menuju internasional. Agar produk dari ASIMAS dapat diterima di internasional dan untuk memperkuat posisi perusahaan di persaingan global tersebut maka memerlukan persyaratan perdagangan internasional yaitu perlu menerapkan sistem jaminan mutu. Sistem jaminan mutu yang berkembang dan umum digunakan dalam industri pangan adalah HACCP (*Hazard Analysis Critical Control*) dan ISO (*International Organization for Standardization*) 9001.

ISO 9001 adalah sistem mutu yang berfokus pada aspek manajemen (Luning dan Marcelis, 2006 dalam Ilmiawan *et al*, 2014). Menurut Suryawati (2001) dalam Ilmiawan *et al*, 2014, jika suatu perusahaan telah mendapat sertifikat ISO 9001, yang diakui memenuhi standar adalah sistem manajemennya atau proses yang menghasilkannya, bukan mutu produk yang dihasilkan. Dengan demikian, untuk memenuhi persyaratan perdagangan internasional, selain penerapan ISO 9001 yang berfokus pada sistem manajemen mutu, juga diperlukan sistem lain yang berfokus kepada keamanan produk pangan yang dihasilkan yaitu HACCP.

HACCP adalah suatu alat (*tools*) yang digunakan untuk menilai tingkat bahaya, menduga perkiraan risiko dan menetapkan ukuran yang tepat dalam pengawasan, dengan menitikberatkan pada pencegahan dan pengendalian proses daripada pengujian produk akhir yang biasanya dilakukan dalam cara pengawasan tradisional (Suklan, 1998 dalam Ilmiawan *et al*, 2014). Pendekatan HACCP akan membantu perencanaan berbagai kegiatan keamanan makanan dan pendidikan kesehatan yang memusatkan perhatian pada berbagai bahaya yang berhubungan dengan jenis makanan yang dikonsumsi dan makanan yang diolah dan disiapkan (Sudarmaji, 2005 dalam Ilmiawan *et al*, 2014).

5.1.2. Lokasi Perusahaan

PT. ASIMAS berlokasi di Jalan Inspektur Polisi Soewoto No. 6A RT. 07 / RW. 03 desa Bedali kecamatan Lawang, kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pabrik PT. ASIMAS terbagi menjadi 2 yaitu sebelah timur untuk pabrik yang memproduksi produk herbal, sebelah barat untuk pabrik *farm* yang memproduksi jamur tiram putih. Adapun batasan-batasan dari perusahaan Agaricus Sido Makmur Sentosa (ASIMAS) sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Pabrik & Warung
2. Sebelah Timur: Lahan Pertanian Masyarakat Sekitar
3. Sebelah Selatan: Lahan Pertanian Masyarakat Sekitar
4. Sebelah Barat: Lahan Pertanian Masyarakat Sekitar

5.1.3. Keadaan Alam

PT. ASIMAS didirikan berada di tepi jalan dengan kondisi bangunan yang dapat mempermudah transportasi dan proses pendistribusian bahan baku. Selain itu pabrik berdekatan dengan areal persawahan, sehingga apabila akan dilakukan perluasan masih memungkinkan. Sumber air yang digunakan berasal dari air tanah yang masih bersih, sehingga perlu menggunakan pompa air besar, kemudian ditampung di tandon air.

Keadaan alam dari lokasi PT. Agaricus Sido Makmur Sentosa (ASIMAS) berada di dataran tinggi dengan ketinggian 400–700 m dpl dan beriklim sejuk yang diapit oleh pegunungan, yaitu gunung Arjuno dan gunung Bromo, sehingga kawasan ini cocok untuk tanaman jamur tiram putih.

5.1.4. Visi dan Misi Perusahaan

1) Visi Perusahaan

Menjadikan perusahaan berstandar internasional yang menghasilkan produk kesehatan, makanan, minuman, dan kosmetika yang berkualitas, dengan pemanfaatan sumberdaya alam dan manusia Indonesia untuk peningkatan kualitas hidup manusia.

- 2) Misi Perusahaan
 - a. Berkomitmen pada kualitas produk melalui proses produksi, riset dan pengembangan.
 - b. Mengedepankan kepentingan konsumen.
 - c. Bekerja dengan 5 prinsip *Good Corporate Governance*, yaitu: dapat dilaksanakan, dapat dipercaya, kebersamaan, keterbukaan, dan tanggung jawab.

5.1.5. Susunan Kepengurusan Perusahaan

Secara keseluruhan susunan organisasi kepengurusan perusahaan ada pada Lampiran 1. Namun secara garis besar berdasarkan pembagian tanggung jawab untuk unit usaha di PT. ASIMAS yaitu sebagai berikut:

Persero Komanditer	: Dr. Ir. H. Iwan Kusmarwanto Dra. Hj. Sri Sapartinah
Direktur Utama	: Dra. Hj. Sri Sapartinah
Direktur Operasional	: Puji Astuti, S.Si, ACV.M.M.
Direktur Pemasaran dan Pengembangan Usaha	: Sarjuni Damari, SP, MM.
Penanggung Jawab Usahatani Jamur	: Nirwan Eko Santoso
Produksi & Jasa Industri	: Puji Astuti, S.Si, ACV.M.M.

5.1.6. Departemen Usahatani Jamur Tiram Putih/Pabrik *Farm*

Pada pabrik *farm* ini memproduksi 2 produk utama yaitu baglog jamur tiram putih dan jamur tiram putih segar. Sarana dan fasilitas yang ada di pabrik *farm* cukup memadai untuk melaksanakan aktifitas produksi sesuai dengan tugas dan fungsinya, meskipun masih diperlukan penambahan beberapa fasilitas dan sarana untuk kesempurnaannya. Jenis atau macam sarana dan fasilitas yang ada antara lain sebagai berikut:

- a. Kantor, untuk kegiatan administrasi
- b. Pos keamanan, untuk penjagaan serta mencatat keluar masuknya barang.

- c. Ruang pembibitan jamur, untuk memproduksi bibit jamur (F2)
- d. Kumbung jamur, tempat budidaya jamur.
- e. Ruangan kompos, untuk proses *mixing*, *filling*, dan pemadatan baglog.
- f. Ruangan pasteurisasi, untuk proses pasteurisasi baglog.
- g. Ruangan inokulasi, untuk proses menanamkan bibit jamur (F2) ke baglog.
- h. Ruangan inkubasi, untuk memeram atau mengkondisikan bibit yang telah ditanam tumbuh optimal.
- i. Tempat sterilisasi, untuk menyeterilkan media bibit F2.
- j. Lahan terbuka untuk tempat menampung serbuk kayu.
- k. Tempat parkir dan tempat penyimpanan bahan baku lainnya.
- l. Alat kantor, komunikasi dan transportasi yang dapat membantu kelancaran.

Departemen usahatani jamur dipimpin oleh seorang penanggungjawab yang memiliki asisten dan staf administrasi. Selain itu penanggungjawab juga membawahi *supervisor* serta mencari relasi dalam memasarkan produk terutama baglog. *Supervisor* bertugas untuk memonitoring kinerja karyawan pada setiap proses produksi baglog & jamur. Jumlah karyawan yang dimiliki adalah 19 orang yang terdiri dari 2 jenis karyawan, yaitu karyawan harian 15 orang, borongan 4 orang. Total jam kerja karyawan di pabrik ini adalah 9 jam, yaitu mulai pukul 07.00 sampai 16.00 WIB dengan 1 jam istirahat yaitu pukul 12.00-01.00 WIB.

5.2. Usahatani Jamur Tiram Putih

5.2.1. Faktor Produksi

1. Kumbung

Kumbung yang ada di PT. ASIMAS merupakan bangunan semi permanen yang digunakan sebagai tempat untuk merawat baglog agar kondisi lingkungannya mendukung. Bangunan tersebut memiliki kemampuan untuk menjaga suhu dan kelembaban. Rangka bangunan kumbung terbuat dari kayu dengan atap dari asbes gelombang yang dibawahnya diberi gedek (anyaman yang terbuat dari bilah-bilah bambu) dan dindingnya memakai gedek juga. Sedangkan lantainya dari tanah liat yang sudah padat. Ini bermanfaat agar saat dilakukan penyiraman, airnya bisa terserap dan tersimpan. Di dalam kumbung dilengkapi dengan rak berupa kisi-kisi yang dibuat bertingkat. Rak tersebut berfungsi untuk

tempat meletakkan baglog. Rangka rak terbuat dari bambu dan diletakkan berjajar. Antara rak satu dengan yang lain dipisahkan oleh lorong untuk perawatan.

Tabel 6. Data Kumbung yang Dimiliki PT. ASIMAS.

Uraian	Kapasitas (baglog)	Keterangan
Kumbung I	24.000	Terisi/Terpakai
Kumbung II	24.000	Terisi/Terpakai
Kumbung III	24.000	Terisi/Terpakai
Kumbung IV	24.000	Tidak Terisi/Tidak Dipakai
Kumbung V	24.000	Tidak Terisi/Tidak Dipakai

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Kumbung yang dimiliki oleh PT. ASIMAS ada 5 buah dengan masing-masing kumbung berkapasitas 24.000 baglog, Namun untuk saat ini kumbung yang diisi dengan baglog/terpakai hanya 3 kumbung. Hal ini karena kurangnya jumlah baglog yang tersedia untuk dibudidayakan.

2. Baglog.

Baglog merupakan media tumbuh jamur tiram putih, yang sudah melewati proses sterilisasi, penanaman miselium dan inkubasi. Kriteria utama dalam pemilihan baglog yang digunakan yaitu regenerasi miselium jamurnya sudah kelihatan tumbuh diseluruh lingkaran baglog. Dalam usahatani jamur tiram putih, baglog merupakan bahan utama, karena setiap 1 kg baglog menghasilkan kurang lebih 0,3-0,5 kg jamur tiram putih dengan masa habis panen jamur tiram putih dari baglog minimal 4 bulan dan maksimal 5 bulan. Berikut ini data jumlah baglog yang masuk ke kumbung.

Tabel 7. Data Jumlah Baglog yang Masuk ke Kumbung untuk Dibudidayakan Selama Periode Tahun 2015

No.	Bulan	Jumlah Baglog Masuk ke Kumbung
	Stok Awal	32.387
1	Januari	6.070
2	Februari	5.531
3	Maret	3.928
4	April	5.055
5	Mei	5.036
6	Juni	4.422
7	Juli	4.194
8	Agustus	3.048
9	September	2.644
10	Oktober	2.726
11	November	4.293

No.	Bulan	Jumlah Baglog Masuk
12	Desember	4.563
	Total	83.897

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan data pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa setiap bulan jumlah baglog yang digunakan untuk budidayakan berubah-ubah. Hal ini dapat kita bandingkan dengan tabel pada Lampiran 5 yang menunjukkan alokasi baglog yang tersedia untuk dibudidayakan lebih sedikit dari pada baglog yang dijual. Adapun total baglog yang masuk ke kumbung selama periode Tahun 2015 yaitu sebanyak 83.897 baglog.

3. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja ini setiap harinya selalu melakukan perawatan sampai pendistribusian, karena jamur tiram putih ini setiap harinya membutuhkan perawatan dan dilakukan pemanenan, jadi saat hari liburpun juga tetap masuk. Jumlah tenaga kerja yang digunakan di usahatani jamur tiram putih bisa dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Tenaga Kerja Langsung Pada Usahatani Jamur Tiram Putih

Jumlah Tenaga Kerja	Gaji Tenaga Kerja per bulan (Rp)	Total dalam Setahun (Rp)
1	1.500.000	18.000.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Tenaga kerja yang digunakan adalah 1 orang laki-laki yang bertugas untuk merawat jamur tiram putih. Namun apabila tidak masuk kerja, maka dapat digantikan dengan yang lainnya. Penggajian tenaga kerja ini sistem bulanan dengan gaji sebesar Rp. 1.500.000. Jadi tenaga kerja pada usahatani ini termasuk dalam biaya tetap. Total biaya untuk tenaga kerja dalam satu tahun sebesar Rp. 18.000.000.

4. Peralatan.

Peralatan merupakan hal penting yang harus dipersiapkan sebelum melakukan usahatani jamur tiram putih. Peralatan yang digunakan untuk usahatani jamur tiram putih memiliki fungsi yang berbeda-beda. Adapun peralatan yang digunakan dalam produksi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Inventaris Peralatan Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang

No	Uraian	Jumlah
1	Selang Air	4
2	<i>Sprayer</i>	4
3	Gerobak Artco	1
4	Pompa Air	1

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat peralatan yang digunakan dalam proses produksi, yaitu:

a. Selang Air

Selang air digunakan untuk menyiramkan air di dalam kumbung agar kondisi ruangan menjadi lebih dingin dan lembab. Selang tersebut ada di titik tertentu di dalam kumbung agar penggunaannya bisa mencapai seluruh ruangan.

b. *Sprayer*

Sprayer digunakan saat penyiraman di dalam kumbung. Tujuannya untuk menyesuaikan air yang keluar agar berbentuk lebih kabut atau arus deras. Sehingga saat penyiraman dapat disesuaikan dengan kondisi yang disiram. Untuk menyiram baglognya keluaranya air dalam kondisi kabut, sedangkan untuk menyiram pagar dan atap bisa memilih yang arus deras.

c. Gerobak Artco

Gerobak artco digunakan untuk mengangkut baglog dari ruang inkubasi (ruang pemeraman baglog) ke kumbung, dengan disusun secara sedemikian rupa sehingga mampu menampung 70-90 baglog.

d. Pompa Air

Pompa air digunakan untuk mengambil air dari dalam tanah yang kemudian air tersebut digunakan untuk menyiram bagian dalam kumbung agar suhu dan kelembapannya mendukung pertumbuhan jamur tiram putih.

5.2.2. Budidaya

Usahatani jamur tiram putih difokuskan pada proses budidaya jamur tiram putih. Jamur tiram putih itu tumbuh dari baglog yang sudah ditanami miselium dan sudah melewati masa inkubasi. Budidaya ini bertujuan untuk menumbuhkan miselium tersebut menjadi badan buah atau jamur tiram putih. Jika perkembangan miselia sudah cukup dan kondisi lingkungan yang mendukung, maka miselia

tersebut akan tumbuh bakal kuncup atau bakal tubuh buah, kuncup tersebut akan tumbuh membesar hingga akhirnya membentuk tubuh jamur yang disebut batang jamur.

Baglog ditempatkan di dalam kumbung yaitu diatas rak dengan posisi miring/horizontal. Jarak penyimpanan diatur sedemikian rupa sehingga tubuh buah yang tumbuh dari log tidak tumpang tindih dengan tubuh buah yang lain maksudnya baglog disusun miring bertumpuk-tumpuk namun di atasnya lubang baglog dihadapkan kesisi berlawanan, dengan begitu maka jamur yang tumbuh nanti tidak saling tumpang tindih. Baglog yang disusun secara horizontal lebih aman dari siraman air. Jika penyiraman berlebihan, air tidak akan masuk ke dalam baglog. Selain itu, untuk pemanenan juga lebih mudah.

Sebelum baglognya disusun, kondisikan kumbung terutama tempat rak yang akan dipakai dalam kondisi bersih dan tidak ada baglog sisa dari perawatan baglog sebelumnya. Kemudian masukkan baglog dan disusun di rak, lalu buka cincin dan kertas penutup baglog. Tiap hari dilakukan *spray* kabut permukaan baglog, sehari 2 x (pagi dan sore), lihat kondisi cuaca bila suhunya panas bisa 3 x sehari. Lantai ruangan dan dinding juga disirami agar suhu ruangan menjadi lebih dingin dan lembab.

Bila baglog yang digunakan permukaannya telah tertutup sempurna dengan miselium, maka kurang lebih 2 minggu setelah penutup dibuka *pinhead* akan bermunculan di ujung lubang baglog. *Pinhead* akan tumbuh membesar sehingga akan jelas batang dan daun/tudung jamur. Bila batang dan daun jamur sudah membesar, pada waktu *spray* usahakan jangan sampai kena air karena akan menambah kadar air pada jamur yang mengakibatkan warna menjadi kekuning-kuningan dan kualitas jamur akan menurun (cepat busuk). Apabila kelembaban kurang, *pinhead* mati dan jika terlalu lembab jamur menjadi basah. Merawat dan menjaga suhu ruang agar tetap dingin dan lembab dengan cara lantai, atap dan dinding ruang selalu disiram dengan air agar tetap basah. Untuk penyiraman jamur, menggunakan *sprayer* sehingga air yang disemprotkan berbentuk kabut. Semakin sempurna kabutnya semakin baik untuk pertumbuhan jamur. Pada musim hujan penyiraman dilakukan 2-3 hari sekali, tetapi bila musim kemarau penyiraman bisa dilakukan setiap hari.

Apabila produktivitas baglog sudah menurun perlu perlakuan untuk mengurangi penurunan produktivitas yaitu dengan memotong ujung plastik baglog agar memiliki ruang pertumbuhan lebih lebar. Dan juga menyobek bagian lain dari baglog dengan pisau, agar tempat tumbuh jamur lebih banyak (bukan pada ujung baglog saja). Cara ini akan memicu pertumbuhan jamur pada bagian yang baru dibuka sehingga miselia dapat menumbuhkan *pinhead* pada bagian yang baru.

Selain pemeliharaan pada baglog, juga perlu melakukan perawatan untuk mencegah atau mengendalikan hama ataupun penyakit yang bisa menyerang jamur tiram putih kapan saja. Namun yang biasanya menyerang adalah tikus. Tikus, dapat dikendalikan dengan menggunakan seng sebagai pembatas bangunan kumbung, atau diberi obat untuk tikus yang biasa disebut dengan klerat, atau bisa dengan memasukkan kucing ke dalam kumbung untuk memangsa tikus yang nanti muncul.

5.2.3. Panen

Dalam budidaya jamur tiram putih ada perbedaan yang sangat signifikan dalam pertumbuhannya tidak seperti pada budidaya tanaman lain pada umumnya, sehingga sangat berpengaruh terhadap aktivitas pemanenan. Bila baglog yang digunakan permukaannya telah tertutup sempurna dengan miselium, biasanya dalam 1-2 minggu sejak pembukaan tutup baglog, jamur akan tumbuh dimulai dari keluarnya *pinhead* dan 3-7 hari kemudian sudah bisa dipanen. Bila perawatannya baik 1 baglog jamur bisa dipanen 5-8 kali. Jarak panen pertama ke panen berikutnya berkisar 2-3 minggu. Namun dalam 1 kumbung tumbuhnya jamur tidak serempak, sehingga pemanenan dilakukan setiap hari. Hal ini karena kualitas masing-masing baglog berbeda. Baglog yang memiliki bobot sekitar 1 kg akan menghasilkan jamur sebanyak 0,3-0,4 kg. Setelah itu apabila baglog sudah tidak tumbuh jamur tiram putih lagi yang ditandai dengan ringannya baglog dan menghitamnya bagian dalam baglog maka baglog tersebut sudah habis masa produksinya. Sehingga baglog tersebut akan dibuang atau terkadang ada orang yang membutuhkan baglog tersebut untuk media cacing atau untuk bahan pembuatan pupuk.

Dalam proses panen jamur tiram putih perlengkapan alat yang dibutuhkan dalam menunjang proses pemanenan yaitu keranjang dan gerobak artco (gerobak tangan). Keranjang digunakan untuk tempat mengumpulkan hasil panen, keranjang yang dipakai yaitu keranjang kecil dan besar. Gerobak artco digunakan untuk mengangkut keranjang besar sehingga mempermudah untuk memindahkannya.

Panen dilakukan setelah 3-7 hari munculnya *pinhead* atau bakal jamur, karena pada waktu tersebut jamur sudah tumbuh maksimal yaitu jamurnya telah mekar dan membesar. Tepatnya bila tepi tudungnya telah terlihat meruncing. Namun tudungnya belum pecah dan warnanya masih putih bersih. Bila masa panen lewat setengah hari saja maka warna menjadi agak kuning kecoklatan dan tudungnya pecah. Bila sudah seperti ini, jamur akan cepat layu dan tidak tahan lama. Jarak panen pertama ke panen berikutnya berkisar 2-3 minggu. Cara pengambilan jamur dari baglognya harus dilakukan dengan mencabutnya dari pangkal batang sampai tanpa menyisakan bagian jamur, karena bila pangkal/batang yang tersisa dapat menghambat pertumbuhan miselia untuk menumbuhkan jamur selanjutnya.

5.3. Analisis Biaya dan Pendapatan

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini hal pertama yang menjadi acuan adalah biaya dan pendapatan usahatani jamur tiram putih. Penjelasan mengenai analisis biaya dan pendapatan akan dijelaskan sebagai berikut:

5.3.1. Analisis Biaya

Biaya terdiri dari berbagai macam jenis, tergantung kebutuhan dari usaha, terutama biaya yang berhubungan dengan proses produksi. Berhubungan dengan hal tersebut, berikut adalah jenis biaya tetap dan biaya variabel pada usahatani jamur tiram putih.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya akan tetap dalam volume kegiatan usaha tertentu yang terdiri dari beberapa faktor tergantung jenis kegiatan usahanya. Biaya tetap suatu usaha akan berbeda dengan usaha lainnya, begitu juga berlaku pada usahatani jamur tiram putih. Biaya tetap pada usahatani jamur tiram

putih antara lain biaya penyusutan bangunan dan peralatan yang telah diinvestasikan pada usahatani jamur tiram putih terdiri dari kumbung, ruang pasca panen dan perlengkapan alat dalam usahatani jamur tiram putih. Investasi tersebut penting bagi usahatani jamur tiram putih, karena dapat menunjang keberlangsungan usaha. Adapun biaya penyusutan untuk bangunan dan peralatan usahatani jamur tiram putih, dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Biaya Penyusutan Bangunan dan Peralatan pada Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.

No	Keterangan	Nilai Awal (Rp)	Jumlah (Unit)	Penyusutan Total/Tahun (Rp)
1	Ruang Kumbung	24.000.000	5	4.750.000
2	Selang Air	250.000	4	153.333
3	<i>Sprayer</i>	70.000	4	34.500
4	Gerobak Arco	280.000	1	52.000
5	Pompa Air	1.500.000	1	125.000
Total Biaya				5.114.833

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Pada data Tabel 10 di atas penyusutan untuk masing-masing komponen produksi berbeda sesuai umur ekonomisnya. Perhitungan biaya penyusutan dapat dilihat pada Lampiran 2. Penyusutan bangunan yang paling tinggi adalah ruang kumbung sebesar Rp. 4.750.000. Hal ini karena bangunan kumbung tidak permanen, yaitu terbuat dari kayu dan bambu serta jumlahnya yang banyak sehingga penyusutannya paling tinggi. Peralatan usahatani dengan biaya penyusutan tertinggi adalah Rp 153.333 yaitu biaya penyusutan untuk selang air. Hal ini dikarenakan selang air sering digunakan untuk menyiram. Total biaya penyusutan adalah Rp 5.114.833 dalam satu tahun.

Perhitungan biaya penyusutan pada penelitian ini menggunakan periode satu tahun, maka biaya peralatan yang memiliki umur ekonomis satu tahun termasuk ke dalam biaya tetap. Faktor biaya yang masuk ke dalam biaya tetap tersebut merupakan biaya produksi karena berhubungan dengan proses produksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada Tabel 11 berikut ini akan disajikan biaya tetap dalam usahatani jamur tiram putih.

Tabel 11. Biaya Tetap Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.

No	Uraian	Biaya Per Tahun (Rp)
1	Biaya Penyusutan	5.114.833
2	Tenaga Kerja Langsung	18.000.000
3	Biaya Lain-lain	
	Air	360.000
	Listrik	240.000
Total		23.714.833

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Pada data Tabel 11 di atas menunjukkan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 18.000.000. Dalam satu tahun, tenaga kerja yang digunakan sejumlah 1 orang. Biaya tenaga kerja langsung termasuk ke dalam biaya tetap karena jumlah tenaga kerja dan biaya tenaga kerja setiap harinya selalu tetap meskipun jumlah produksinya berubah-ubah. Serta gaji dari tenaga kerja ini diterima bulanan.

Biaya listrik digunakan untuk menghidupkan pompa air. Total penggunaan listrik untuk usahatani jamur tiram putih adalah Rp 240.000. Sedangkan biaya air sebesar Rp 360.000. Biaya air tersebut merupakan biaya pajak air kepada pemerintah karena memanfaatkan air untuk bisnis. Sehingga di pipa air terdapat alat pengukur volume air yang di gunakan. Biaya tersebut merupakan biaya dalam 1 tahun, karena penggunaan air untuk penyiraman hampir setiap hari.

Jadi total biaya tetap dalam usahatani jamur tiram putih dalam satu tahun adalah hasil penjumlahan antara biaya penyusutan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain. Berdasarkan data pada Tabel 11, dapat dilihat bahwa total biaya tetap usahatani jamur tiram putih dalam satu tahun adalah Rp 23.714.833..

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berpengaruh langsung terhadap jumlah produksi yang dilakukan, biaya tidak tetap berbanding lurus dengan jumlah produksi. Semakin banyak barang yang diproduksi, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Faktor biaya yang termasuk ke dalam biaya variabel pada usahatani jamur tiram putih yaitu biaya pengadaan baglog, dihitung berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi baglog atau bisa disebut dengan harga pokok produksi per baglog. Baglog termasuk bahan utama dalam jamur tiram putih, hal ini karena jamur tumbuh dari miselia yang

tumbuh di baglog kemudian menumbuhkan buahnya berupa jamur tiram putih. Rata-rata tiap baglog menghasilkan 0,3 kg–0,5 kg jamur tiram putih. Baglog yang digunakan dibudidayakan minimal selama 4 bulan sampai 5 bulan. Total jumlah baglog yang digunakan selama 1 tahun dapat dilihat pada Tabel 12. Berikut adalah biaya variabel dalam usahatani jamur tiram putih.

Tabel 12. Biaya Variabel Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah per Tahun (Rp)
1	Baglog	83.897	buah	1.127	94.520.081
Total					94.520.081

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa kebutuhan yang termasuk ke dalam biaya variabel, yaitu baglog. Biaya penggunaan baglog sebesar Rp 94.520.081. Baglog merupakan komponen utama dalam usahatani jamur tiram putih karena jamur tiram putih tumbuh dari miselia yang berada di baglog. Total biaya variabel jamur tiram putih adalah Rp 94.520.081.

3. Total Biaya

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Setiap usaha memiliki total biaya yang berbeda-beda, dimana besarnya total biaya suatu usaha ditentukan oleh besarnya biaya tetap dan variabel usaha yang dilakukan. Secara ringkas komponen perhitungan total biaya yaitu bisa dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Total Biaya Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Total Biaya Tetap	23.714.833
2	Total Biaya Variabel	94.520.081
Total Biaya		118.234.914

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 13 menunjukkan bahwa total biaya usahatani jamur tiram putih sebesar Rp. 118.234.914 per tahun yang merupakan jumlah dari total biaya tetap per tahun dan total biaya variabel per tahun.

5.3.2. Analisis Pendapatan

Konsumen yang membeli jamur tiram putih adalah pelanggan tetap, karyawan pabrik dan masyarakat di sekitar pabrik. Masing-masing pelanggan membeli dengan jumlah yang berbeda-beda sehingga harga yang ditentukan juga berbeda. Untuk pembelian di atas 20 kg di jual dengan harga Rp.11.000 per kg. Sedangkan di bawah 20 kg di jual dengan harga Rp. 12.000 per kg. Pelanggan biasanya membeli dengan jumlah banyak sehingga diberi harga Rp. 11.000 per kg. Sedangkan masyarakat sekitar ataupun karyawan pabrik membeli dalam jumlah sedikit di beri harga Rp. 12.000 per kg. Adapun total penjualan jamur tiram putih per bulan pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Penjualan Jamur Tiram Putih di PT.ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.

No.	Bulan	Alokasi		Jumlah (kg)	Total (Rp)
		Penjualan	Usahatani		
	Stok Awal		32,387		
1	Januari	64.000	6.070	4.166,50	46.916.000
2	Februari	64.500	5.531	3.754,75	41.003.000
3	Maret	66.000	3.928	3.396,00	37.368.500
4	April	65.000	5.055	2.558,25	26.535.800
5	Mei	65.000	5.036	3.409,75	34.156.000
6	Juni	65.500	4.422	3.214,50	34.028.000
7	Juli	66.000	4.194	2.929,00	29.875.500
8	Agustus	67.000	3.048	2.523,30	28.339.500
9	September	67.500	2.644	1.830,75	20.586.500
10	Oktober	67.500	2.726	1.578,50	17.866.000
11	November	66.000	4.293	1.628,40	18.421.800
12	Desember	65.500	4.563	2.568,75	29.008.000
	Total	789.500	83.896	33.558,45	364.104.600

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa terdapat adanya perbedaan volume penjualan jamur tiram putih pada tiap-tiap bulan. Penjualan terbesar adalah pada bulan Januari, dengan jumlah 4.166,50 kg, hal ini karena sisa baglog pada tahun sebelumnya dibudidayakan dalam jumlah banyak sehingga produksi puncaknya terjadi pada bulan Januari, kemudian mengalami penurunan secara bertahap sampai bulan April yaitu sebesar 2.558,25 kg. Kemudian mulai meningkat dan turun lagi sampai ke penjualan terendah yang terjadi pada bulan

Oktober sebesar 1.578,50 kg. Kemudian meningkat secara bertahap sampai akhir tahun.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan didapatkan data mengenai alokasi baglog di PT. ASIMAS seperti pada Tabel 14. Dari data tersebut dapat menjelaskan bahwa penurunan produksi selama periode 2015 tersebut ini salah satunya disebabkan karena jumlah baglog yang digunakan (alokasi baglog) untuk dibudidayakan dalam jumlah sedikit, sehingga mempengaruhi hasil produksi jamur tiram putih.

Usahatani jamur tiram putih ini mendapatkan penerimaan total sebesar Rp. 364.104.600 per tahun dengan jumlah penjualan jamur tiram putih sebanyak 33.558,45 kg. Kemudian untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh, perhitungannya dengan cara total penerimaan dikurangi total biaya. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	364.104.600
2	Total Biaya	118.234.914
3	Pendapatan	245.869.686

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 15, dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh perusahaan sebesar Rp 245.869.686. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diindikasikan bahwa perusahaan mengalami keuntungan. Nilai tersebut merupakan pendapatan yang diperoleh dari penjualan 33.558,45 kg jamur tiram putih selama 1 tahun. Keuntungan yang diperoleh dari usahatani jamur tiram putih untuk satu kg jamur tiram putih yang terjual adalah Rp 7.326,61.

5.1. Analisis Titik Impas

Titik impas atau *break even point* adalah keadaan atau kondisi dimana suatu usaha tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Titik impas mampu memberikan informasi mengenai tingkat volume penjualan, serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan bersangkutan. Penjualan pada tingkat tertentu akan menentukan besar kecil pendapatan yang diperoleh oleh suatu usaha.

Perhitungan titik impas dapat dimulai dengan menghitung komponen-komponenya terlebih dahulu. Komponen-komponen dalam titik impas antara lain adalah *total fixed cost* (TFC) atau biaya tetap. *Price* (P) yang merupakan harga jual, dan *Average Variable Cost* (AVC) atau rata-rata biaya variabel.

Penentuan tingkat *break even point* dilakukan dengan pemisahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Semakin besar hasil produksi, maka biaya tetap per satuan akan semakin kecil. Perhitungan titik impas atau *break even point* pada penelitian ini menggunakan biaya variabel rata-rata yang diperoleh melalui pembagian antara total biaya variabel sebanyak Rp. 94.520.081 dengan jumlah produk yang dihasilkan sebanyak 33.558,45 kg. Biaya variabel rata-rata pada usahatani jamur tiram putih sebesar Rp 2.889. Adapun total biaya tetap dalam usahatani jamur tiram putih sebesar Rp 103.843.242. Harga jual rata-rata adalah total penerimaan sebanyak Rp. 364.104.600 dibagi dengan total produk yang terjual sebanyak 33.558,45 kg. Harga jual rata-rata jamur tiram putih adalah Rp 10.850 per kg. Hasil perhitungan titik impas dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Titik Impas Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS, Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015

No	Uraian	Nilai
1	Total Penerimaan	364.104.600
2	Jumlah Penjualan	33.558
3	Harga Jual Rata-rata (Rp/kg)	10.850
4	Total Biaya Tetap (Rp)	23.714.833
5	Total Biaya Variabel (Rp)	94.520.081
6	Biaya Variabel Rata-rata (Rp/kg)	2.817
7	BEP (kg/tahun)	2.952
8	BEP (Rp/tahun)	32.029.442

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 16, dapat diketahui bahwa dalam usahatani jamur tiram putih perusahaan minimal memproduksi dan menjual jamur tiram putih sebanyak 2.952 kg dalam satu tahun agar BEP atau tidak mengalami kerugian dan laba (impas) dan perusahaan harus mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 32.029.442. Perbandingan antara keadaan aktual dengan perhitungan titik impas menunjukkan usahatani jamur tiram putih selama periode 2015 tingkat

produksi jamur tiram putih melebihi batas titik impas. Sehingga dapat diketahui usahatani jamur tiram putih mendapatkan keuntungan.

5.2. Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas adalah suatu analisis yang mengukur seberapa besar kemampuan suatu usaha untuk memperoleh laba atau untung yang dipengaruhi oleh biaya, harga jual dan volume penjualan. Perhitungan profitabilitas dapat dilihat pada Lampiran 4. Pada tabel di bawah ini akan disajikan hasil perhitungan profitabilitas usahatani jamur tiram putih.

Tabel 17. Hasil Perhitungan Profitabilitas Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada Tahun 2015.

No	Uraian	Nilai
1	<i>Margin Income Ratio</i> (%)	74,04
2	<i>Margin Of Safety</i> (%)	91,20
3	Profitabilitas (%)	67,53

Sumber: Data Primer Diolah 2016

Berdasarkan data pada Tabel 17 menunjukkan kemampuan usaha untuk menutupi biaya tetap dan menghasilkan laba dapat terlihat melalui perhitungan *Marginal Income Ratio* (MIR). MIR merupakan pembagian antara selisih dari hasil penjualan dan *Total Variable Cost* (TVC) atau total biaya variabel dengan jumlah penjualan jamur tiram putih. Hasil penjualan pada perhitungan MIR adalah sebesar 74,04% per tahun. Ini menunjukkan bahwa setiap tahun usahatani jamur tiram putih mampu memberikan 74,04% dari hasil penjualannya untuk menutupi biaya tetap usaha dan mendapatkan laba. Semakin tinggi nilai MIR pada usahatani jamur tiram putih, maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dapat menutup biaya tetap dan mampu menghasilkan laba lebih besar.

Apabila hasil penjualan pada tingkat *break even point* yang dihubungkan dengan penjualan yang direncanakan atau pada tingkat penjualan tertentu, maka akan diperoleh informasi mengenai seberapa jauh volume penjualan boleh turun, sehingga usaha tidak merugi atau disebut juga *Margin of Safety* (MOS). MOS merupakan ukuran tingkat keamanan bagi usaha dalam melakukan penurunan penjualan. *Margin of Safety* diperoleh dengan menghitung selisih antara volume penjualan yang dianggarkan dengan penjualan pada titik impas. Berdasarkan hasil

perhitungan di Tabel 17 menunjukkan bahwa tingkat penjualan bagi usahatani jamur tiram putih tidak boleh turun lebih dari 91,20% dari hasil penjualan aktual agar usaha tidak merugi. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan penjualan jamur tiram putih tidak boleh lebih dari 30.606,39 kg jamur tiram putih per tahun. Batas toleransi penurunan penjualan tersebut agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Semakin tinggi presentase MOS, maka semakin baik pula kondisi perusahaan.

Persentase dari MOS dan MIR dapat dihubungkan langsung dengan tingkat keuntungan usaha, guna menunjukkan tingkat profitabilitas usaha. Profitabilitas merupakan ukuran seberapa besar kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba. Data pada Tabel 17 menunjukkan usahatani jamur tiram putih memiliki tingkat profitabilitas sebesar 67,53%. Hal ini berarti bahwa apabila usaha tersebut mampu menjual seluruh hasil produksi yaitu sebanyak 33.558,45 kg jamur tiram putih, maka laba yang diperoleh dari hasil penjualan jamur tiram putih adalah 67,53%. Dengan mengetahui laba yang diperoleh dari usahatani jamur tiram putih, maka perusahaan dapat merencanakan jumlah jamur tiram putih yang harus dijual.

Volume penjualan merupakan faktor utama yang mempengaruhi biaya yang akan berpengaruh pada laba. Oleh karena itu, PT. ASIMAS sebaiknya dapat meningkatkan volume penjualan, namun untuk dapat menjual hasil usahatani perusahaan harus memperbaiki manajemen produksi jamur tiram putih atau meningkatkan kapasitas produksi baglog agar alokasi baglog untuk dibudidayakan juga meningkat sehingga nantinya hasil produksi usahatani jamur tiram putih juga ikut meningkat, kemudian berlanjut ke pemasaran jamur tiram putih. Pemasaran jamur tiram putih dapat dilakukan dengan menambah relasi dengan berbagai pasar besar di Malang, atau dengan menambah pelanggan yang mempunyai usaha olahan makanan jamur tiram putih.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada usahatani jamur tiram putih di PT. ASIMAS dapat disimpulkan bahwa

1. Produksi minimum saat usahatani jamur tiram putih tidak mengalami rugi atau untung (impas) yaitu sebanyak 2.952 kg jamur tiram putih per tahun dan perusahaan harus mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 32.029.442. Berdasarkan data penjualan selama tahun 2015, perusahaan sudah memproduksi lebih dari batas minimum tersebut. Artinya saat periode 2015 perusahaan sudah mendapatkan laba atau untung.
2. Berdasarkan perhitungan nilai profitabilitas, tingkat laba usahatani jamur tiram putih sebesar 67,53% apabila usahatani jamur tiram putih ini mampu menjual 33.558,45 kg jamur tiram putih.

6.2. Saran

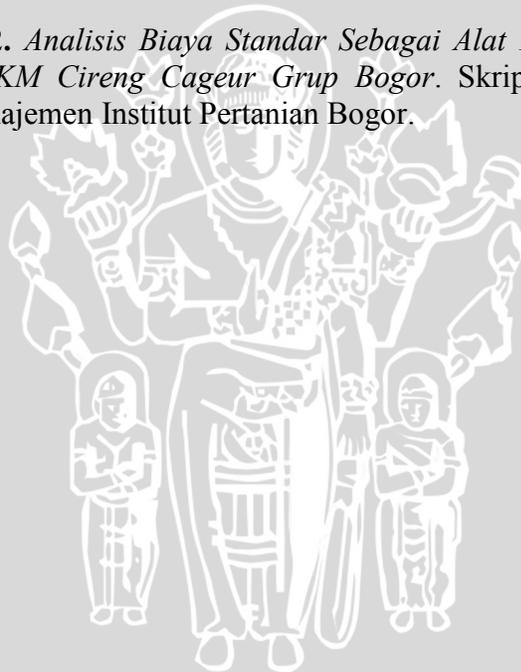
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PT. ASIMAS khususnya untuk usahatani jamur tiram putih, saran yang dapat direkomendasikan yaitu

1. Perusahaan masih memiliki peluang untuk memperoleh laba yang lebih tinggi/besar, dengan cara meningkatkan jumlah produksi/penjualan jamur tiram putih.
2. Peningkatan jumlah produksi jamur tiram putih dapat ditambah dengan mengoptimalkan penggunaan fasilitas produksi yang dimiliki terutama kumbung agar lebih dimanfaatkan untuk usahatani jamur tiram putih sebagai tempat tumbuh jamur tiram putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Ketahanan Pangan. 2016. *Pembangunan Pertanian di Indonesia*. <http://bkp.pertanian.go.id/>. Diakses tanggal 8 Agustus 2016.
- Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2016^a. *Luas Panen dan Produksi Jamur Tiram*. <http://hortikultura.pertanian.go.id/>. Diakses tanggal 10 Agustus 2016.
- Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2016^b. *Konsumsi Rumah Tangga per Kapita Jamur Tiram*. <http://hortikultura.pertanian.go.id/>. Diakses tanggal 10 Agustus 2016.
- Efendi, J. S. 2010. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Jamur Tiram Putih di kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor*. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Ilmiawan, et all. 2014. *Penggabungan Penerapan Sistem Jaminan Mutu ISO 9001:2008 dan Sistem HACCP ke Dalam Sistem Manajemen Keamanan Pangan ISO 22000:2009 (Studi Kasus Di PT. Indokom Samudra Persada)*. Lampung: Jurnal Teknologi dan Industri Hasil Pertanian.
- Juliana, L. S. 2008. *Analisis Laba Jangka Pendek dan Pengembangan Usaha Sayuran Jepang Organik*. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natasha, S. P. 2010. *Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Putih (Pleurotus Ostreatus) Dengan Sistem Kemitraan*. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Nugraha, Tatang. 2013. *Kiat Sukses Budidaya Jamur Tiram*. Bandung: Yrama Widya.
- Parjimo, Agus Andoko. 2007. *Budidaya Jamur: Jamur Kuping, Jamur Merang, & Jamur Tiram*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pasaribu, Tahir, et all. 2002. *Aneka Jamur Unggulan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Pemerintah Kabupaten Malang. 2015. *Kabupaten Malang Dalam Angka Tahun 2015*. Malang: Pemerintah Kabupaten Malang.
- Putri, V. A. 2015. *Analisis Nilai Tambah, Profitabilitas, dan Prioritas Faktor Keberlanjutan Usaha Pengolahan Kakao di Kabupaten Trenggalek dan Blitar*. Tesis. Bogor: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Riyan, A.A.C.S. 2014. *Analisis Keuntungan dan Skala Usahatani Hortikultura Aloe Vera (Lidah Buaya) Di Kota Pontianak*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

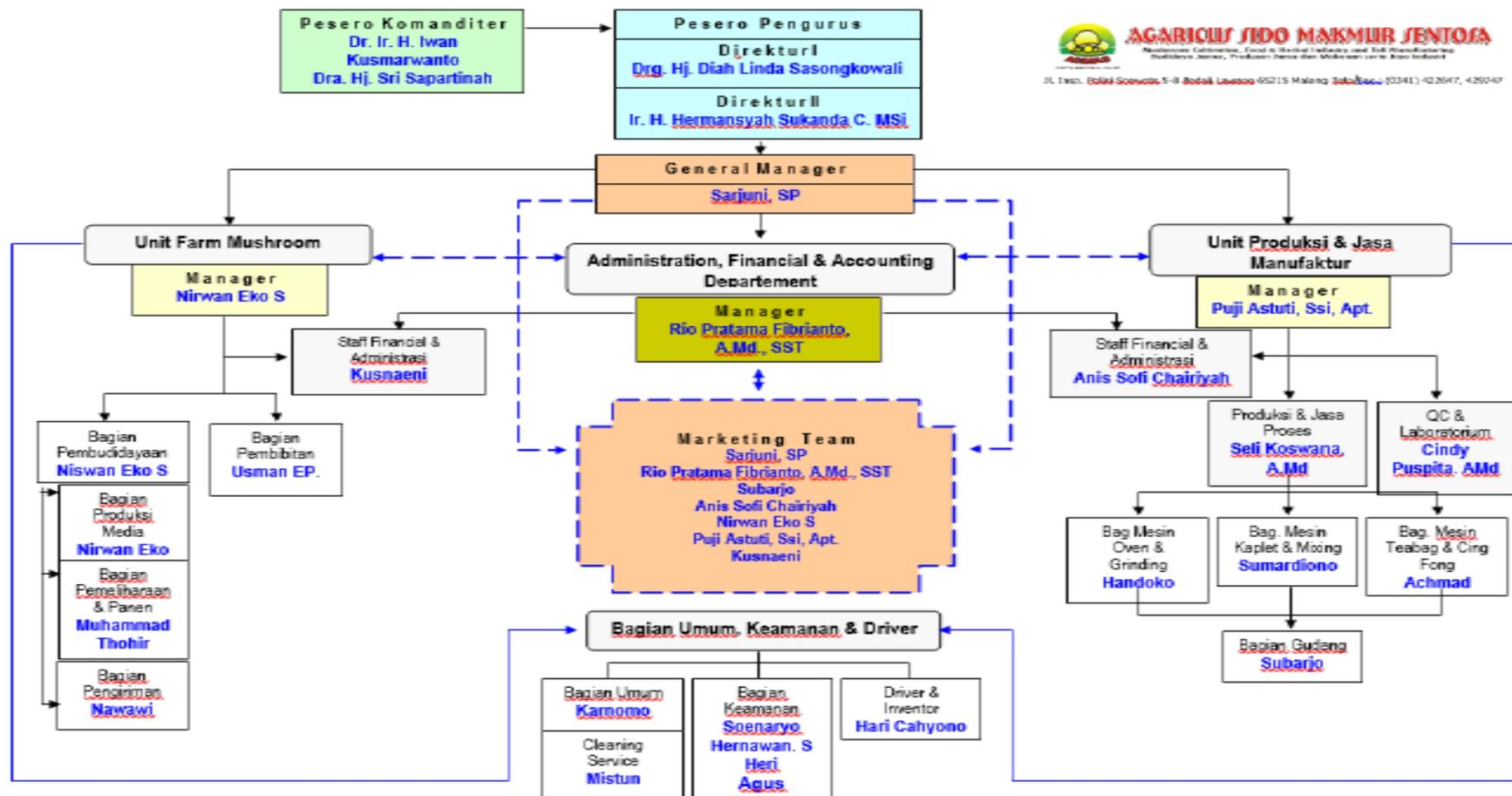
- Ruillah. 2006. *Analisis Usahatani Jamur Tram Putih di Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat*. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Sedayu, A. Y. 2013. *Analisis Nilai Tambah dan Profitabilitas Produk Gondorukem dan Terpentin*. Skripsi. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI – Press.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suriawiria, U. H. 2002. *Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tribuana, A. T. 2009. *Analisis Profitabilitas serta Nilai Tambah Usaha Tahu dan Tempe*. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Yunan, M. T. Z., 2012. *Analisis Biaya Standar Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Pada UKM Cireng Cageur Grup Bogor*. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Organisasi PT. ASIMAS



Lampiran 2. Penyusutan Peralatan dan Bangunan dalam Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS.

No	Keterangan	Nilai Awal (Rp)	Nilai Akhir (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp)	Jumlah (Unit)	Penyusutan Total/Tahun (Rp)	Penyusutan Total/Bulan (Rp)
1	Ruang Kumbung	24.000.000	5.000.000	20	950.000	5	4.750.000	395.833
2	Selang Air	250.000	20.000	6	38.333	4	153.333	12.778
3	<i>Sprayer</i>	70.000	1.000	8	8.625	4	34.500	2.875
4	Gerobak Arco	280.000	20.000	5	52.000	1	52.000	4.333
5	Pompa Air	1.500.000	250.000	10	125.000	1	125.000	10.417
Total Biaya					223.958		5.114.833	426.236

Lampiran 3. Perhitungan Sederhana Harga Pokok Produksi Baglog di PT. ASIMAS.

No	Keterangan	Kebutuhan Per Bulan	Satuan	Biaya Persatuan	Jumlah
Biaya Bahan Baku					
1	Serbuk Gergaji	18	truk	700,000	12,600,000
Bahan Penolong					
1	Bekatul	12,480	kg	1,200	14,976,000
2	Gula	104	kg	14,600	1,518,400
3	Kapur	52	wadah	3,500	182,000
4	Tutup	15,000	buah	45	675,000
5	Cincin	78,000	buah	65	5,070,000
6	Plastik	434	kg	28,500	12,369,000
7	Serbuk jagung	13	kg	5,000	65,000
8	Kayu	18	<i>pick up</i>	350,000	6,300,000
9	Karet	52	kg	18,000	936,000
10	Spirtus	52	liter	11,000	572,000
11	LPG	8	buah	135,000	1,080,000
12	Kertas	37	kg	4,000	148,000
Biaya Tenaga Kerja					
1	Tenaga Kerja Langsung	15	Orang	1,235,000	18,525,000
2	Borong	78,000	Baglog	75	5,850,000
3	Manajer	1	Orang		3,000,000
4	Admin & Keuangan	1	Orang		1,500,000
Biaya Overhead Pabrik					
1	Biaya Listrik				700,000
2	Biaya Telepon				250,000
3	Air				60,000
4	Biaya Pemeliharaan				1,500,000
Total Biaya					87,876,400
Jumlah Produksi Perbulan					78,000
HPP					1,127

Lampiran 4. Perhitungan Analisis Profitabilitas Usahatani Jamur Tiram Putih di PT. ASIMAS Desa Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Diketahui :

$$TFC = \text{Rp } 23.714.833$$

$$TVC = \text{Rp } 94.520.081$$

$$Q = 33.558,45 \text{ kg}$$

$$P = \text{Rp } 10.850 \text{ per kg}$$

$$TR = \text{Rp } 364.104.600$$

$$\begin{aligned} AVC &= \frac{TVC}{Q} \\ &= \frac{94.520.081}{33.558,45} \\ &= \text{Rp } 2.817 \text{ per kg} \end{aligned}$$

Perhitungan Titik Impas:

Titik Impas dalam rupiah:

$$\begin{aligned} \text{BEP (P)} &= \frac{TFC}{1 - \frac{AVC}{P}} \\ &= \frac{23.714.833}{1 - \frac{2.817}{10.850}} \\ &= \text{Rp } 32.029.442 \text{ per tahun} \end{aligned}$$

Titik Impas Jumlah Penjualan:

$$\begin{aligned} \text{BEP (Q)} &= \frac{TFC}{P - AVC} \\ &= \frac{23.714.833}{10.850 - 2.817} \\ &= 2.952 \text{ kg /tahun} \end{aligned}$$

Perhitungan Profitabilitas:

$$\begin{aligned} \text{MIR} &= \frac{TR - TVC}{TR} \times 100\% \\ &= \frac{364.104.600 - 94.520.081}{364.104.600} \\ &= 74,04\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{MOS} &= \frac{TR - \text{BEP (P)}}{TR} \times 100\% \\ &= \frac{364.104.600 - 32.029.442}{364.104.600} \\ &= 91,20\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \pi &= \text{MIR} \times \text{MOS} \\ &= 74,04\% \times 91,20\% \\ &= 67,53\% \end{aligned}$$

Lampiran 5. Alokasi Baglog di Unit Usaha Jamur Tiram Putih PT. ASIMAS pada Tahun 2015.

No	Bulan	Stok Tersedia	Usahatani		Penjualan	
			Σ Baglog	%	Σ Baglog	%
1	Januari	70.070	6.070	8,66	64.000	91,34
2	Februari	70.031	5.531	7,90	64.500	92,10
3	Maret	69.928	3.928	5,62	66.000	94,38
4	April	70.055	5.055	7,22	65.000	92,78
5	Mei	70.036	5.036	7,19	65.000	92,81
6	Juni	69.922	4.422	6,32	65.500	93,68
7	Juli	70.194	4.194	5,97	66.000	94,03
8	Agustus	70.048	3.048	4,35	67.000	95,65
9	September	70.144	2.644	3,77	67.500	96,23
10	Oktober	70.226	2.726	3,88	67.500	96,12
11	November	70.293	4.293	6,11	66.000	93,89
12	Desember	70.063	4.563	6,51	65.500	93,49
Total		841.010	51.510	6,12	789.500	93,88



Lampiran 6. Dokumentasi Usahatani Jamur Tiram Putih



Luar Kumbung Jamur



Rak-rak yang Ada di Dalam Kumbung

Lampiran 6. (Lanjutan)



Baglog yang Baru Masuk Ke Kumbung



Rak yang Sudah Terisi Baglog dan Siap Tumbuh

Lampiran 6. (Lanjutan)



Pinhead Pada Baglog



Jamur Sudah Besar dan Siap Panen

Lampiran 6. (Lanjutan)



Panen Jamur Tiram Putih

